

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Wraag (1994: 93-96) memberikan pengertian tentang belajar, *pertama*, belajar merupakan suatu aktivitas yang disadari atau disengaja, sehingga direncanakan oleh pembelajar itu sendiri. Individu melakukan aktivitas baik secara jasmaniah maupun mental sehingga terjadi perubahan dalam diri individu. *Kedua*, belajar ialah interaksi antara individu dengan lingkungan (baik berupa manusia maupun objek-objek yang memungkinkan individu memeroleh pengetahuan dan pengalaman). *Ketiga*, perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar. *Keempat*, perubahan hasil belajar ditandai pula dengan terjadinya perubahan kemampuan berpikir.

Rebber (1988: 54) memberikan dua definsi tentang belajar, yaitu: *pertama*, belajar merupakan sebuah proses memeroleh pengetahuan dan *kedua*, belajar merupakan perubahan kemampuan individu yang bereaksi relatif langgeng sebagai sebuah hasil dari latihan yang diperkuat terus menerus. Chaplin (1981: 45) memberikan definisi belajar, yakni: belajar merupakan pemerolehan perubahan

tingkah laku dalam jangka yang relatif tetap sebagai dampak dari praktik dan pengalaman dan belajar merupakan sebuah proses mendapatkan respon sebagai akibat dari pelatihan khusus. Selanjutnya Biggs (1985: 191) menyebutkan bahwa dalam bentuk apa pun pengalaman hidup sehari-hari sangat memungkinkan dimaknai sebagai belajar (*everyday learning*).

Proses pendidikan memuat dua komponen yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan, yakni belajar dan pembelajaran. Perbedaan keduanya terletak pada penekanannya. Belajar memberi penekanan lebih kepada peserta didik dan proses yang mengiringi perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran lebih menekankan kepada pendidik di dalam upaya mengkondisikan terpenuhi kegiatan belajar peserta didik (Sugihartono, dkk, 2013: 73-74).

Pembelajaran merupakan istilah lain dari mengajar, dengan demikian peserta didik merupakan pusat dari kegiatan proses belajar mengajar. Berorientasi pada peserta didik dimaksudkan sebagai pembentukan peradaban, watak, dan peningkatan mutu kehidupan peserta didik. Penting memberdayakan segala potensi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran guna memiliki dan menguasai kompetensi yang diharapkan, sehingga setiap individu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar (Sanjaya, 2011: 215).

Gulo (2004: 41) menjelaskan pengertian pembelajaran yakni usaha guna menciptakan suatu sistem lingkungan dalam rangka mengoptimalkan kegiatan

belajar. Ciri-ciri pembelajaran diantaranya: (1) pembelajaran merupakan proses berpikir yang menekankan pada peserta didik memeroleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*); (2) proses pembelajaran ialah memanfaatkan potensi otak secara maksimal; dan (3) pembelajaran berlangsung sepanjang hayat berdasarkan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together*. Selanjutnya, pembelajaran akan menjadi bermakna apabila memuat ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran merupakan proses berpikir, yaitu menekankan pada proses mencari dan menemukan sebuah pengetahuan melalui interaksi antarindividu dengan lingkungan. Proses belajar lebih menekankan pada peserta didik mampu memeroleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*), membentuk pengetahuan, menentukan makna, mencari kejelasan, berpikir kritis, dan mengadakan justifikasi.
- 2) Proses pembelajaran memanfaatkan potensi otak anak (otak kanan dan kiri) secara maksimal melalui pengembangan bahasa, pemecahan masalah, dan membangun kreasi.
- 3) Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat, berdasarkan pendapat bahwa sepanjang manusia hidup, maka senantiasa dihadapkan masalah-masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran berperan sebagai wahana memberikan latihan tentang bagaimana cara belajar, sehingga setiap individu

dapat belajar memecahkan setiap rintangan sampai akhir hayat (Sanjaya, 2011: 219-222)

Proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, serta mencipta sehingga kedudukan pendidik ialah sebagai fasilitator dan/atau motivator belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber dalam kegiatan belajar (Purnomo, 2016: 33). Kurniasih (2014: 73) menjelaskan bahwa proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh (tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain). Perencanaan proses pembelajaran memuat beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan, yakni: desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil dan proses pembelajaran. Kategori hasil belajar dari ketiga ranah yang harus dicapai oleh setiap peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

Dimensi	Deskripsi	
Pengetahuan	Berilmu	
Sikap	Spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
	Sosial	Berakhhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
Keterampilan	Cakap dan kreatif	

Sumber: Kurniasih (2014: 73)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses aktivitas yang direncakan secara sengaja dan sadar sehingga

berdampak pada terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku individu, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mampu menjadi mampu yang diperoleh dari praktik dan pengalaman nyata terhadap lingkungan. Perubahan perilaku sebagai dampak dari kegiatan belajar apabila bersifat positif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah proses dalam kegiatan belajar mengajar yang menempatkan peserta didik sebagai objek, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Teori Belajar

Sugihartono, dkk (2013: 89) menjelaskan bahwa teori belajar merupakan seperangkat pernyataan secara umum yang dimanfaatkan guna memberikan penjelasan kenyataan tentang belajar. Manfaat teori belajar bagi pendidik, yaitu: (1) membantu pendidik dalam memahami cara belajar peserta didik; (2) membimbing pendidik untuk merencanakan dan merancang proses pembelajaran; (3) memandu guru dalam pengelolaan kelas; (4) membantu guru guna melakukan evaluasi proses pembelajaran, perilaku pendidik, dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik; (5) membantu keberlangsungan proses belajar sehingga lebih efektif, produktif, dan efisien; dan (6) membantu pendidik untuk memberi bantuan dan dukungan kepada peserta didik sehingga mencapai prestasi yang maksimal (Sugihartono, 2013: 89-90). Teori-teori dalam belajar diuraikan sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behavioristik

Soesilo (2015: 22) menyebutkan bahwa aliran psikologi behavioristik memandang bahwa belajar tidak harus melibatkan emosi, minat, dan perasaan individu. Peristiwa belajar sebagai proses melatih refleks-refleks dengan adanya stimulus-respon membentuk kebiasaan yang dikuasi oleh individu. Artinya, proses belajar lebih menekankan pada tingkah laku individu sebagai akibat dari interaksi adanya stimulus dan respon. Terbentuknya perilaku individu merupakan sebuah hasil dari proses pelajar. Penganut teori belajar behavioristik, yaitu:

a) *Connectionism* (S-R Bond) menurut Thorndike

Bercorak behavioristik dalam psikologi pembelajaran, Edward L. Thorndike memberikan pemahaman bahwa individu akan melakukan apa saja yang dapat menjadikan rasa nikmat dan menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan rasa sakit pada diri setiap individu. Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antara peristiwa-peristiwa selanjutnya disebut stimulus (S) dan respon (R). Stimulus ialah perubahan dari lingkungan eksternal sebagai tanda untuk pengaktifan organisme dalam beraksi/berbuat, sedangkan respon ialah sembarang tingkah laku yang hadir karena pengaruh dari perangsang. Pandangan Thorndike terkait pembelajaran yaitu sebuah pembentukan hubungan antara

stimulus-respon melalui langkah-langkah penguatan, kemudian lebih dikenal dengan teori *S-R Bond Theory* (Thorndike, 1898: 53-57).

Hal pokok yang mendorong fenomena belajar adalah motivasi dalam belajar dan *reinforce* (penguatan). Pentingnya motivasi belajar diartikan sebagai fokus memberikan perhatian terhadap perilaku belajar dan penguatan dalam proses pembelajaran akan menghasilkan respon kepuasan dari pembelajar tersebut. Pandangan Thorndike terkait teori pembelajaran menjadi lebih dominan di Amerika, dengan hukum belajar antara stimulus dan respon:

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yakni semakin organisme siap dalam memeroleh perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku itu dapat menimbulkan kepuasan individu (sehingga asosiasi cenderung diperkuat).
2. Hukum latihan (*law exercise*), yakni seringnya sebuah tingkah laku diulang-ulang atau dilatih, maka asosiasi semakin kuat.
3. Hukum efek (*law of effect*), yakni hubungan stimulus-respon condong diperkuat jika akibatnya menggembirakan dan condong diperlemah apabila akibatnya tidak memuaskan (Hill, 1990: 123-187).

b) *Classical Conditioning* (Pengondisian Klasik) menurut Ivan P. Pavlov

Ivan P. Pavlov dengan teori belajar, menyebutkan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan yang ditandai karena ada hubungan antara stimulus dan respon. Hukum-hukum teori belajar pavlov adalah: (1) *law of respondent conditioning* yaitu hukum pembiasaan yang dituntut, berupa dua stimulus dihadirkan secara simultan (salah satu sebagai *reinforcer*) maka respon dan stimulus lain akan meningkat; dan (2) *law of respondent extinction* yaitu hukum pemusnahan yang dituntut, berupa respon yang sudah diperkuat melalui respon berkondisi yang didatangkan tanpa adanya *reinforcer* maka kekuatan akan menurun (Pavlov, 1960: 36-43).

Ciri khas dari pengondisian klasik ialah bahwa stimulus berkondisi dapat menghasilkan respon sesudah pengalaman pembelajaran yang dihasilkan oleh stimulus tak terkondisi sebelumnya. Teori belajar *classical conditioning* berguna dalam memahami pembelajaran reaksi-reaksi emosional terhadap orang, benda, dan situasi yang dijumpai individu dalam kehidupan (Hill, 1990: 14-15).

c) *Operant Conditioning* menurut Burrhus Frederic Skinner

Skinner merupakan tokoh behavioris berkebangsaan Amerika yang dikenal dengan pendekatan model instruksi secara langsung (*direct instruction*) dan memercayai bahwa perilaku dapat dikontrol melalui

proses *operant conditioning* (merupakan sebuah proses yang mampu menghasilkan perilaku yang dapat terulang kembali atau menghilangkan perilaku tersebut sesuai keinginan).

Skinner memfokuskan penelitiannya pada penguatan positif (*positive reinforcers*), namun penguatan negatif (*negative reinforcers*) juga benar adanya. Penguatan positif dan negatif dapat dikondisikan. Stimulus yang terjadi secara berulang-ulang dengan diiringi penguatan positif, maka stimulus tersebut cenderung dapat menguatkan perilaku. Penguatan negatif umumnya berupa hal-hal yang dihindari oleh individu, berupa hukuman.

Skinner berpandangan bahwa hukuman merupakan sebuah metode yang buruk untuk memodifikasi dan mengontrol perilaku individu. Penguatan negatif jelas dapat meningkatkan perilaku individu yang dihukum, akan tetapi hukuman tak selalu dapat mengurangi perilaku individu yang dihukum. Faktanya, efek dari sebuah hukuman bersifat sementara, terlihat berhasil namun menilik jangka panjang sebenarnya tidak memiliki keberhasilan yang cukup untuk mengubah perilaku individu (Skinner, 1938: 78-90).

d) Aplikasi Teori Behavioristik terhadap Pembelajaran Peserta Didik

Sugihartono, dkk (2013: 103-104) menjelaskan bahwa aplikasi dari teori ini, pendidik menyusun materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dan disampaikan secara utuh oleh pendidik. Pendidik

memberikan instruksi singkat (tidak banyak ceramah) dan diikuti dengan contoh-contoh melalui tindakan sendiri maupun simulasi. Materi ajar disusun secara hierarki (mulai dari sederhana sampai kompleks) dan tujuan pembelajaran berorientasi pada hasil yang bisa diamati dan diukur. Pembelajaran pada teori ini berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*), di mana komunikasi berlangsung searah dan pendidik menentukan hal-hal yang harus dikerjakan dan dipelajari oleh peserta didik.

Pengulangan dan latihan diberikan sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Teori behavioristik memberikan tujuan akhir dari proses belajar ialah sebuah perilaku yang diinginkan, sehingga perilaku yang diinginkan cenderung mendapat penguatan positif dan perilaku yang tidak diinginkan memeroleh penghargaan negatif. Evaluasi/penilaian dilakukan berdasarkan perilaku peserta didik yang muncul setelah belajar.

2) Teori Belajar Kognitif

Soesilo (2015: 28) menyebutkan bahwa teori kognitif merupakan sebuah kritisi atas kelompok behavioristik, yaitu menekankan bahwa otak menjadi pusat dari pengendalian perilaku setiap individu. Hill (1990: 156) menambahkan bahwa teoritis kognitif menitikberatkan pada penjelasan tentang motivasi, persepsi, dan pemecahan masalah yang terjadi pada masing-

masing individu pada saat tertentu. Cara pemecahan masalah dan penalaran anak-anak berbeda dengan cara orang dewasa, kemudian telah diamati oleh beberapa psikolog penganut teori kognitif, antara lain:

a) Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget (1896-1980) mengusung *schema* (jamak: *schemata*) yaitu cara individu memahami, mempersepsi, dan memikirkan dunia. Perubahan skemata selanjutnya menjadi hakikat perkembangan kognitif Piaget. Bagaimana seorang anak berpikir tentang benda hidup dan mati? Bagaimana anak memikirkan perubahan fisik? Bagaimana anak memahami hubungan bobot, ukuran, dan kausalitas? Bagaimana anak memahami tentang hubungan sosial dan persoalan moral?

Piaget mengklasifikasikan tahap perkembangan kognitif anak: sensori-motor 0-2 tahun (*sensory-motor*), praoperasional 2-7 tahun (*preoperational*), operasi konkret 7-12 tahun (*concrete operations*), dan operasi formal mulai 12 tahun (*formal operations*). Setiap tahapan memperlihatkan terdapat peningkatan terhadap tahapan sebelumnya terkait kemampuan anak didalam mengelola pikiran abstrak, memprediksikan dunia secara benar, menguraikan penyebab terjadi suatu hal secara tepat, dan cara menghapai dunia dengan intelektual yang dimiliki (Piaget, 1926: 56-112).

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran antara lain: (1) pendidik mengajar berdasarkan kemampuan berpikir dan cara berpikir sesuai tahap perkembangan anak; (2) pendidik mempergunakan media, alat, maupun media pembelajaran yang memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar; (3) pendidik membantu peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungannya sehingga peserta didik dapat belajar berdasarkan pengalaman nyata; (4) pendidik menyiapkan peluang kegiatan/aktivitas belajar berdasarkan kemampuan anak sehingga lebih efektif; dan (5) pendidik memberikan dorongan dan kesempatan pada peserta didik untuk diskusi dan interaksi dengan orang lain terkait suatu bidang pengetahuan dan pengalaman masing-masing (Soesilo, 2015: 31).

b) Teori Belajar Gestalt

Gestalt merupakan teori yang mengartikan sebuah proses persepsi berdasarkan pengorganisasian komponen-komponen yang saling memiliki pola, kemiripan, maupun hubungan menjadi sebuah kesatuan. Teori Gestalt meneliti terkait pengamatan dan *problem solving*. Teori pembelajaran Gestalt berkaitan dengan restrukturisasi yaitu sebuah perubahan yang berlangsung melalui sebuah pengalaman baru, pikiran, dan seiring waktu berlalu (Wertheimer, 1945: 23-98).

Soesilo (2015: 32-33) menjelaskan aplikasi teori Gestalt pada proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) artinya semakin jelas hubungan sebuah unsur maka semakin efektif individu mempelajari unsur tersebut. Kegiatan pemecahan masalah (khususnya identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalah) dipelajari oleh peserta didik dengan jelas dan logis, sehingga bermakna dan berguna bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari.
2. Pengalaman tilikan (*insight*) berperan penting dalam perilaku peserta didik agar mampu mengenal keterkaitan unsur dalam peristiwa/objek yang senantiasa saling berkaitan.
3. Transfer dalam belajar yaitu terjadi perpindahan pola perilaku individu dari situasi pembelajaran tertentu menuju situasi lainnya. Transfer belajar dapat terjadi ketika peserta didik mampu menangkap dan mneguasai prinsip-prinsip pokok dalam sebuah permasalahan dan mampu menghasilkan generalisasi, selanjutnya dimanfaatkan dalam memecahkan setiap permasalahan.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*) yaitu individu memiliki perilaku yang sesuai dengan lingkungan. Pendidik dituntut untuk menyediakan materi yang berkaitan dengan kondisi dan situasi lingkungan peserta didik tinggal.
5. Perilaku bertujuan (*purposive behavior*) yakni setiap perilaku individu mengarah pada sebuah tujuan yang hendak dicapai. Keefektifan proses pembelajaran terjadi tatkala peserta didik

memahami tujuan yang ingin diraih. Peran pendidik adalah memahami tujuan dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik serta membantunya memahami tujuan pembelajaran tersebut.

c) Aplikasi Teori Kognitif terhadap Pembelajaran Peserta Didik

Teori belajar kognitif berpendapat bahwa pengetahuan tidak semata-mata dapat dipindahkan dari pikiran pendidik pada pikiran peserta didik. Artinya, teori kognitif dapat diaplikasikan pada pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuan berdasarkan tahapan kematangan kognitif. Teori kognitif memiliki konsep terkait bagaimana sebuah pengetahuan dapat diperoleh ataupun dibentuk, sehingga belajar adalah proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan. Proses aktif tersebut meliputi aktif secara mental dan fisik. Artinya, aplikasi teori kognitif dilakukan dengan melibatkan peserta didik pada kativitas secara fisik melalui proses asimilasi pengalaman atau bahan ajar dengan skemata yang dimiliki peserta didik dan hal ini berlangsung secara mental. Teori kognitif dalam dunia pendidikan memiliki tujuan, yaitu:

1. Peserta didik diharapkan terus aktif dan mampu menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Peran pendidik ialah

sebagai fasilitator, mediator, dan teman yang menciptakan situasi kondusif bagi konstruksi pengetahuan peserta didik.

2. Rancangan kurikulum yang sedemikian rupa dapat menimbulkan situasi kondusif bagi peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Latihan pemecahan masalah dilakukan dengan sering belajar kelompok dengan melakukan analisa terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari.
3. Menghasilkan peserta didik dengan keterampilan berpikir guna menyelesaikan stiap permasalahan yang ada (Sanjaya, 2011: 237).

3) Teori Belajar Humanistik

Soesilo (2015: 35) menjelaskan bahwa setiap individu dalam teori belajar humanistik dapat bebas menentukan, memilih, dan malakukan perilaku belajar berdasarkan minat dan keinginan individu. Sugihartono (2013: 116) menyebutkan tujuan belajar dari teori humanistik ialah memanusiakan manusia. Keberhasilan proses belajar ditandai dengan adanya peserta didik yang mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Teori ini berusaha memahami sebuah perilaku belajar tidak berdasarkan sudut pandang pengamat, melainkan sudut pandang pelaku belajar tersebut. Pelaku pembelajar melalui proses pembelajarannya mampu mencapai aktualisasi diri secara lambat laun dengan sebaik-baiknya. Pendidik memiliki tujuan utama membantu peserta didik dalam pengembangan diri melalui mengenali diri

sendiri sebagai individu unik dan membantu peserta didik mewujudkan potensi yang dimiliki.

Pendidik penting untuk menginternalisasikan rincip-prinsip belajar teori belajar humanistik menurut Soesilo (2015: 36), antara lain:

1. Hakikatnya setiap manusia memiliki kemampuan alamiah untuk belajar melalui masalah atau peristiwa dan memiliki usaha untuk dapat bertahan di lingkungan tersebut.
2. Belajar yang signifikan terjadi tatkala pendidik mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik.
3. Pembelajaran penting diformulasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar secara aktif dan mampunyai pengalaman nyata dari kegiatan belajar.
4. Pendidik menyusun kesepakatan pembelajaran bersama peserta didik, sehingga peserta didik memiliki andil dan turut bertanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri.
5. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, sehingga hasil belajar cenderung akan mendalam, utuh, dan lestari (bertahan lama).

a) Perilaku Belajar Carl Rogers

Rogers memiliki pendapat bahwa pengalaman berdasarkan afektif merupakan pengalaman utama bagi setiap individu, yaitu melibatkan

keseluruhan emosional dalam proses belajar. Implementasi pembelajaran ialah memberikan kebebasan dan rasa aman serta nyaman kepada peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya melalui kesepakatan bersama selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran berlangsung memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide dan menggali potensi yang dimiliki. Peran pendidik ialah membantu individu terlibat dalam iklim emosional sehingga setiap proses pembelajaran dilalui dengan rasa senang.

Rogers membedakan dua tipe belajar, yakni: kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman signifikansi). Pendidik menghubungkan pengetahuan kognitif dalam pengetahuan aplikatif, seperti: mempelajari mesin dengan maksud memperbaiki sebuah mobil. *Experiential learning* merujuk pada pemenuhan keinginan dan kebutuhan peserta didik. *Experiential learning* meliputi kualitas belajar, yaitu: keterlibatan peserta didik secara personal, inisiatif, evaluasi oleh pembelajar sendiri, dan terdapat efek membekas pada diri pembelajar.

Pedoman proses pembelajaran yang dapat diterapkan berupa: (1) penyusunan dan penyajian materi ajar berdasarkan perhatian, partisipasi, dan perasaan peserta didik; (2) peserta didik belajar hal-hal yang relevan dengan kebutuhan, corak individu, dan perkembangannya; (3) pendidik

fokus pada membantu peserta didik mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan minat, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik; dan (4) pendidik bertanggung jawab sebagai fasilitator bagi peserta didik agar berkembang menjadi manusia secara utuh (Rogers, 1956: 127-228).

b) Perilaku Belajar Abraham Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) menjelaskan bahwa perilaku (termasuk perilaku belajar) di dalam diri setiap individu memuat dua hal, yaitu: usaha positif yang mendorong perkembangan kegiatan belajar dan kekuatan penghambat kegiatan belajar. Kedua kekuatan yang saling bertentang tersebut dapat muncul secara simultan, namun memiliki kadar yang berbeda setiap individu.

Proses pembelajaran yang sejati ialah melibatkan keseluruhan pribadi individu, bukan sekedar mempersiapkan fakta-fakta yang harus dihafal/diingat. Perilaku belajar yang dilalui oleh individu bukanlah belajar yang “diloloh” oleh pendidik, namun peserta didik terlibat aktif dalam belajar, dapat mengembangkan emosionalnya, dan menemukan pembelajaran yang bermakna bagi dirinya.

Maslow dengan lima kebutuhan pokok manusia (*needs*) yang harus terpenuhi secara hierarki, artinya kebutuhan mendasar manusia harus terpenuhi terlebih dahulu guna pemenuhan kebutuhan di atasnya.

Manusia akan memunculkan sebuah perilaku belajar berdasarkan kebutuhan, dijelaskan sebagai berikut.

1. *The physiological needs*, merupakan kebutuhan vital dan primer berkaitan dengan fungsi-fungsi biologis setiap individu, seperti: kebutuhan makan, sandang, kesehatan fisik, kesehatan seks, dan sebagainya.
2. *The safety needs*, kebutuhan terhadap rasa aman dan perlindungan, seperti: bebas dari kelaparan, kemiskinan, perlakuan tidak adil, terjamin keamanan, terlindung dari perang, dan bahaya ancaman penyakit.
3. *The love needs* yaitu kebutuhan untuk dicintai, diperhitungkan sebagai individu, diakui dalam sebuah anggota kelompok, kerja sama, dan setia kawan.
4. *The esteem needs* berupa kebutuhan dihargai karena adanya prestasi, pangkat, status, dan sebagainya.
5. *The needs for self-actualization* diantaranya: kebutuhan pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas, ekspresi diri, dan mempertinggi potensi diri yang dimiliki (Maslow, 1970: 86-121).

c) Aplikasi Teori Humanistik terhadap Pembelajaran Peserta Didik

Sugihartono (2013: 122-123) menjelaskan tentang aplikasi teori humanistik lebih menitikberatkan pada *spirit* atau *ruh* selama proses pembelajaran berlangsung dan diwarnai dengan metode-metode yang diterapkan. Tujuan pembelajaran dalam teori humanistik menekankan pada proses belajar dibanding hasil belajar, proses yang biasa dilakukan yaitu:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.
2. Mengupayakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar bersifat: jujur, jelas, dan positif.
3. Mendorong peserta didik agar berpikir kritis, lebih peka, dan memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
4. Peserta didik dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
5. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, memilih keputusan sendirim melakukam hal-hal yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas perilaku yang ditampakkan.
6. Pendidik menerima peserta didik dengan apa adanya, tidak menilai secara normatif namun memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, dan berupaya memahami jalan pikiran peserta didik.

7. Peserta didik diberi kesempatan untuk maju berdasarkan kecepatannya.
8. Evaluasi pembelajaran diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi dari peserta didik.

Pembagian peran pendidik dan peserta didik dalam mengaplikasikan teori humanistik ialah pendidik sebagai fasilitator, memberi motivasi, dan menyadarkan peserta didik tentang makna belajar serta mendampingi peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai *student center* (pelaku utama) di dalam memberi makna proses pengalaman terhadap belajarnya sendiri. Harapan dari aplikasi teori humanistik berupa peserta didik mampu memahami potensi diri, meminimalkan potensi negatif dalam diri peserta didik, dan mengembangkan diri secara positif.

4) Teori Belajar Konstruktivis

Konstruktivis menurut Brook & Brooks (1993: 73) merupakan sebuah filsafat belajar yang dibangun berdasarkan anggapan bahwa refleksi pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik menghasilkan sebuah konstruksi pemahaman diri peserta didik terhadap dunia. Selanjutnya Suparno (1996: 62) menjelaskan tentang belajar menurut teori konstruktivis ialah proses aktif peserta didik di dalam mengkonstruksi pengetahuan. Faktor

penting yang memengaruhi belajar peserta didik adalah apa saja yang diketahui dan dialami secara nyata.

Prinsip utama dalam proses belajar teori konstruktivis yaitu: (1) pengetahuan diperoleh secara aktif berdasarkan struktur kognitif setiap peserta didik; dan (2) fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu peserta didik melakukan pengorganisasian lewat pengalaman nyata yang dialami (Wheatley, 1991: 12).

a) Lev Semenovich Vygotsky

Vygotsky ialah seorang filosof Rusia yang memiliki gagasan terkait budaya, interaksi sosial, dan peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Vygotsky terkenal melalui istilah dampak dari *sosial, scaffolding, and zone of proximal development* (ZPD). Peran pendidik ialah mengarahkan dan memandu kegiatan serta mendorong peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.

Perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh perkembangan sosial, yaitu belajar bagi setiap individu dilaksanakan berupa interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Inti dari konstruktivis Vygotsky ialah interaksi antara aspek eksternal dan internal dengan lebih menekankan pada lingkungan sosial dalam proses belajar (Moll, 1993: 12-78).

b) Jerome Seymour Brunner

J. Brunner merupakan seorang psikolog berkebangsaan Amerika Serikat yang berpendapat bahwa belajar ialah sebuah proses aktif yang berkaitan dengan ide *discovery learning* (individu berinteraksi langsung terhadap lingkungan melalui eksplorasi dan memanipulasi objek, menyusun pertanyaan, serta melaksanakan eksperimen). *Discovery learning* merupakan sebuah kebebasan bagi individu untuk belajar sendiri dengan cara menemukan. Teori ini menuntut adanya pengulangan-pengulangan, seperti: pendidik memberikan materi ajar secara bertahap mulai dari bagian sederhana hingga kompleks. Materi yang telah dipelajari dapat dimunculkan kembali secara terintegrasi dalam materi ajar yang lebih kompleks, sehingga tanpa terasa peserta didik sudah mempelajar ilmu pengetahuan secara utuh.

Faktor-faktor yang penting untuk diperhatikan dalam belajar menurut teori Brunner, yaitu:

1. Pendidik berperilaku sebagai fasilitator, melakukan pengecekan terhadap pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya, menyediakan fasilitas sumber belajar, serta memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka.
2. Peserta didik membangun pemaknaan terhadap hal-hal yang dipelajari melalui kegiatan eksplorasi, manipulasi, dan berpikir.

3. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mempertimbangkan tentang bagaimana kinerja teknologi tersebut, bukan sekedar pendidik menceritakan tentang teknologi (Brunner, 1960: 31-48).

c) Aplikasi Teori Konstruktivis terhadap Pembelajaran

Ormrod & McDevitt (2002: 78-79) menjelaskan penerapan teori konstruktivis dalam belajar yaitu: (1) pendidik mendorong kemandirian dan inisiatif di dalam belajar sehingga peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan, menganalisis, dan menemukan jawaban; (2) pendidik mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon pertanyaan sehingga peserta didik dapat melakukan penyelidikan; (3) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui prediksi, analisis, justifikasi, serta mempertahankan ide-ide pemikirannya; (4) peserta didik terlibat aktif dalam diskusi dengan orang lain; (5) pendidik memberikan data mebtah, materi interaktif, dan sumber utama sehingga peserta ddik dapat menganalisis fenomena dalam dunia nyata.

c. Sifat Pembelajaran

Proses belajar sebagai upaya membantu anak untuk mengeksplorasi luasnya dunia. Melalui belajar anak dapat melakukan percobaan dengan memanfaatkan alam sebagai media terbesar. Keberhasilan anak di dalam memaknai proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan bagaimana sifat

pembelajaran tersebut. Eggen & Kauchak (1998: 73) menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran dikatakan efektif apabila mengandung sifat-sifat berikut.

- 1) Peserta didik ditempatkan sebagai pengkaji aktif terhadap lingkungan melalui kegiatan membandingkan, mengobservasi, menemukan kesamaan dan perbedaan, membentuk konsep, serta mengeneralisasi pengalaman berdasarkan kegiatan tersebut.
- 2) Pendidik memfasilitasi materi ajar yang fokus mengolah berpikir kritis dan interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Aktivitas atau kegiatan peserta didik sepenuhnya berdasarkan proses pengkajian.
- 4) Pendidik terlibat aktif dalam memberikan arahan dan tuntutan kepada peserta didik di dalam melakukan analisa informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran lebih pada penguasaan isi materi ajar dan pengembangan keterampilan berpikir peserta didik.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi berdasarkan tujuan dan gaya belajar peserta didik.

d. Strategi, Metode, dan Pendekatan dalam Pembelajaran

Dick & Carey (2009: 82) menjelaskan pengertian strategi pembelajaran ialah sebuah setting prosedur dan materi pembelajaran yang digunakan bersama untuk mewujudkan hasil belajar pada peserta didik. Kemp (1995: 32) menjelaskan arti strategi pembelajaran yakni sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

oleh pendidik dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran tercapai secara efisien dan efektif. Selanjutnya, Sanjaya (2011, 294) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah rancangan kegiatan (termasuk metode dan penggunaan sumber daya dalam pembelajaran) dan strategi disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan diantaranya: strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kooperatif (Sanjaya, 2011: 299-313). Killen (1998: 235) memberikan istilah lain pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yakni strategi penyampaian materi ajar secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga menekankan pada proses bertutur (*chalk and talk*). Sanjaya menjelaskan terkait strategi pembelajaran inkuiri yakni serangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik mencari dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan metode dalam pembelajaran, sehingga menunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sanjaya (2011: 294-295) menjelaskan bahwa metode merupakan upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi

ajar. Strategi merujuk sebagai suatu perencanaan guna mencapai suatu hal, sedangkan metode merupakan cara yang bisa digunakan dalam melaksanakan sebuah strategi.

Istilah lain yang dikenal dalam dunia pembelajaran berupa pendekatan (*approach*). Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran bergantung pada pendekatan tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran dibedakan atas: pendekatan berpusat pada pendidik (*teacher-center approaches*) dan pendekatan berpusat pada peserta didik (*student-center approaches*). *Teacher-center approaches* ditandai dengan pendidik menentukan sepenuhnya manajemen dan pengelolaan pembelajaran dan peran pendidik sebatas melakukan aktivitas pembelajaran berdasarkan arahan dari pendidik. Sebaliknya, *student-center approaches* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanajemen dan mengelola pendidikan, sehingga dapat melaksanakan aktivitas pendidikan berdasarkan minat dan keinginan (Killen, 1998: 171).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan yang akan digunakan dan strategi tersebut dapat dijalankan dengan memilih berbagai metode pembelajaran. Sehubungan dengan upaya mengimplementasikan metode pembelajaran, pendidik dapat memilih teknik yang relevan dengan metode yang

ditetapkan. Penggunaan teknik dalam pembelajaran memungkinkan antarpendidik memiliki taktik yang berbeda-beda berdasarkan gaya masing-masing.

e. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam proses belajar ditentukan oleh kemampuan belajar dari peserta didik. Djaali (2014: 130-137) merangkum bahwa proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: konsep diri, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar.

1) Konsep Diri

Pai (1996: 23-25) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seorang individu terhadap dirinya sendiri terkait apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilaku, isi pikiran dan perasaan, serta bagaimana perilaku seorang individu memiliki pengaruh terhadap orang lain. Konsep diri berkembang seiring dengan pengalaman individu terkait hal-hal tentang dirinya sejak kecil, terutama tentang perilaku orang lain terhadap diri individu tersebut. Konsep diri seseorang berkembang bermula dari tataran keluarga, yaitu apakah sebuah keluarga/orang tua dapat menerima dan menginginkan kehadirannya, sehingga perlakuan dan sikap-sikap tertentu dari keluarganya di lingkungan kehidupannya membentuk sebuah konsep diri seseorang. Djaali (2014: 132) menyebutkan bahwa konsep diri terbentuk karena beberapa faktor: (a) kemampuan

(*competence*), (b) perasaan memiliki arti bagi orang lain (*significance to others*); (c) kekuatan (*power*); dan (d) kebajikan (*virtues*).

Erikson (1950: 41-50) menyebutkan tahapan-tahapan seorang individu dalam membentuk konsep diri sebagai berikut.

- a) *Sense of trust vs sense of mistrust* terjadi pada anak usia 1,5-2 tahun melalui hubungan antara orang tua dan anak. Perasaan positif anak terbentuk dari kesan mendasar terhadap kepercayaan orang tua dan pemberian perlindungan dan rasa aman.
- b) *Sense of anatomy vs shame and doubt* terjadi pada anak umur 2-4 tahun, terutama kemampuan motorik dan bahasa anak sehingga memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Anak diberi kesempatan melakukan hal-hal yang diinginkan berdasarkan kemampuannya, tanpa melalui dicela dan banyak ditolong maka kemandirian anak akan terbentuk.
- c) *Sense of initiative vs sense of guilt* terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Anak selalu menunjukkan segala rasa keingintahuannya, sikap menjelajah, dan juga mencoba-coba. Anak yang sering mendapat hukuman dari tahapan tersebut, maka keberanian untuk mengambil inisiatif akan berkurang, justru perasaan bersalah dan takut-takut yang akan berkembang.

d) *Sense of industry vs inferiority*, terjadi pada anak usia 7-11 atau 12 tahun. Masa ini merupakan masa anak berkeinginan untuk membuktikan keberhasilan dari segala usahanya. Anak berusaha dan berkompetisi menunjukkan prestasi. Anak akan merasa rendah diri dan patah semangat ketika mengalami kegagalan yang berulang-ulang.

e) *Sense of identity diffusion* merupakan perkembangan pada remaja yang biasanya memiliki minat besar terhadap diri sendiri. Remaja biasanya berkeinginan menjawab terkait siapa dan bagaimana dirinya. Remaja akan mengumpulkan berbagai informasi tentang kosep diri di masa lalunya untuk menemukan jawaban tersebut. Informasi tentang perasaan, kenyataan, dan pengalaman tentang diri sendiri, apabila tidak diintegrasikan menjadi sebuah konsep diri yang utuh dan positif berdampak pada rasa bimbang dan ketidakmengertian terhadap dirinya sendiri.

2) Motivasi

Gates (1954: 301) menyebutkan bahwa motivasi merupakan sebuah kondisi fisiologis dan psikologis yang melekat pada diri individu sehingga mengatur tindakan yang dipilih dengan cara tertentu. Greenberg (1996: 62-93) menyebutkan bahwa motivasi adalah sebuah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan suatu perilaku pada suatu arah tujuan.

Motivasi menjadi dasar timbulnya kebutuhan manusia, Maslow (1970: 35-47) berpendapat bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi menjadi lima tingkatan, yakni: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Kepuasan makhluk hidup bersifat sementara, sehingga ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Motivasi berperan dalam mempelajari perilaku seseorang. Juwono (1982: 4) menyebutkan bahwa motivasi sangat penting bagi *reinforcement* (stimulus dalam memperkuat dan mempertahankan perilaku yang dikehendaki seseorang) sebagai kondisi mutlak bagi proses belajar. Eysenck (1972: 682-683) berpendapat bahwa motivasi berfungsi menjelaskan dan mengontrol perilaku seseorang. Menjelaskan perilaku seseorang artinya dengan mempelajari motivasi, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan rajin dan tekun dibanding orang lain. Motivasi berfungsi mengontrol perilaku maksudnya mempelajari faktor penyebab seseorang sangat menggemari dan kurang menggemari sebuah objek.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar maka seorang individu atau peserta didik senantiasa berusaha mendekati atau mempelajari segala hal yang membuatnya senang. Hal demikian menjadi prinsip penting bagi pendidik, yakni memberikan

stimulus terhadap kegemaran peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa memiliki keinginan untuk terus belajar.

3) Minat

Crow dan Crow (1989: 302-303) mendefinisikan minat berkaitan dengan gaya gerak sehingga mendorong individu untuk berurusan atau menjalin hubungan dengan orang, kegiatan, benda, dan pengalaman yang semuanya dirangsang dengan adanya kegiatan tersebut. Peserta didik memiliki rasa senang yang lebih terhadap hal tertentu dibandingkan hal lain merupakan bentuk ekspresi dari minat yang dimiliki peserta didik.

4) Sikap Belajar

Harlen (1985: 44-45) mendefinisikan sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seorang individu guna bertindak menghadapai situasi maupun objek tertentu. Staton (1978: 27) menjelaskan bahwa sikap seseorang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang hendak dicapai. Sesuatu yang menyebabkan perasaan senang cenderung untuk diulang-ulang oleh individu, sejalan dengan hukum belajar (*law of effect*) dari Thorndike. Pengulangan tersebut (*law of exercise*) penting dalam mengukuhkan segala hal yang telah dipelajari oleh individu.

Sikap seseorang terhadap proses belajar dapat diketahui dari bentuk perasaan tidak senang atau senang, tidak setuju atau setuju, dan tidak suka atau suka terhadap hal tertentu. Sikap belajar turut menentukan intensitas

kegiatan belajar seseorang. Sikap belajar positif akan menghasilkan intensitas kegiatan lebih tinggi daripada sikap belajar yang negatif. Nasution (1982: 85-88) menjelaskan cara-cara mengembangkan sikap belajar positif, yaitu: (a) membangkitkan kebutuhan guna menghargai keindahan, mendapat penghargaan, dan sebagainya; (b) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik; (c) menghubungkan sikap dengan pengalaman di masa lalu; dan (d) menggunakan berbagai metode belajar (seperti: kerja kelompok, diskusi, demonstrasi, dll).

5) Kebiasaan Belajar

Mappiare (1983: 34) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang didapat dari belakar secara berulang-ulang hingga akhirnya menetap dan bersifat otomatis. Terkait dengan kebiasaan belajar, Djaali (2014: 128) menjelaskan sebagai teknik atau cara yang menetap pada diri peserta didik ketika menerima pelajaran, mengerjakan tugas, membaca, dan pengaturan waktu dalam penyelesaian tugas. Kebiasaan belajar dikelompokkan menjadi *delay avoidan* (DA) dan *work methods* (WM). DA menitikberatkan pada ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas akademis, menghilangkan rangsangan yang memungkinkan menjadi pengganggu konsentrasi dalam belajar, dan menghindarkan diri dari segala hal yang dapat menyebabkan penundaan penyelesaian tugas. WM berkaitan

dengan penggunaan prosedur/cara belajar yang efisien dan efektif tentang tugas akademik dan keterampilan belajar peserta didik.

Kebiasaan belajar memiliki kecenderungan menguasai perilaku peserta didik di setiap kegiatan belajar. Djaali (2014: 128) menjelaskan praktik teori belajar *law of effect*, peserta didik akan terus mengulangi perbuatan yang menyebabkan rasa senang dalam proses belajar. Tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat sebagai mengukuhkan (*reinforcing*).

Pendekatan belajar oleh peserta didik merupakan faktor yang turut memengaruhi belajar dan keberhasilan belajar. Setiap peserta didik memiliki pendekatan belajar yang biasa dikerjakannya dan sebagai perwujusan dari motif atau sikap terhadap materi yang ditekuni (Syah, 2001: 43-46).

f. Pembelajaran Individual

Karakteristik pembelajaran yang efektif salah satunya di ukur dari kemampuan merespon kebutuhan khusus peserta didik. Belajar sebagai proses internal yang diukur melalui perubahan perilaku, sehingga perbedaan kognitif, afektif, dan psikomotor berpengaruh terhadap pilihan belajar peserta didik dalam bentuk gaya belajar. Sarasin (1999: 83) menjelaskan bahwa gaya belajar ialah pola perilaku spesifik yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam menerima informasi atau keterampilan baru. Setiap individu memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, dan memproses informasi dengan cara yang berbeda

pula. Suryadi (2006: 17) menjelaskan bahwa setiap individu dalam proses belajar mengajar memiliki bakat, gaya belajar, dan karakteristik yang unik sehingga membutuhkan pembelajaran dengan pendekatan individual.

Dunn & Dunn (1993: 230) mengartikan gaya belajar sebagai kumpulan karakteristik pribadi yang menjadikan sebuah pembelajaran menjadi efektif untuk beberapa individu dan tidak efektif bagi individu lain. Keefe (1988: 71) menjelaskan bahwa gaya belajar memiliki hubungan erat dengan cara individu untuk belajar dan cara belajar yang disukai. Individu akan mudah memproses sebuah informasi ketika cara belajar yang dirasa memberikan kenyamanan.

Armstrong (2000: 77–81) memberikan penjelasan tentang cara belajar yang mengembangkan motivasi anak untuk terus belajar sesuai dengan kecerdasannya sebagai berikut.

- 1) Belajar dengan cara musikal melalui melodi dan irama. Anak akan lebih mudah menerima ilmu dengan cara diberi ketukan, dinyanyikan, instrumen perkusi maupun diiringi dengan musik kesukaannya. Anggota keluarga juga dapat membantu dengan menciptakan musik bersama-sama, bernyanyi, mengunjungi tempat-tempat yang mendukung kecerdasan musik seperti konser, opera, dan film musical.
- 2) Belajar dengan cara kinestetik-jasmani melalui kegiatan yang melibatkan anak bergerak, memanipulasi, dan menyentuh langsung materi yang akan diajarkan serta pengalaman energik dan interaktif. Cara memotivasi mereka

ialah dengan memberikan akses kegiatan fisik dan gerakan kreatif, seperti seni peran, *hiking*, olah raga, membangun model, kerajinan tangan, dan lain-lain.

- 3) Belajar dengan dengan cara logis-matematis yaitu menyiapkan materi konkret sebagai media uji coba sehingga anak dapat membentuk konsep dan mencari pola dari materi ajar yang diterima. Pendidik harus memiliki kesabaran ekstra untuk menjawab semua keingintahuannya, menyediakan waktu untuk membantu anak mempelajari gagasan baru, serta banyak belajar untuk memberikan penjelasan logis kepada anak. Kegiatan pembelajaran dapat berupa memecahkan permainan *clue* yang merangsang logika deduktif anak, pergi ke museum ilmu pengetahuan, teka-teki, permainan komputer, dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan benda (perangko, logam, mainan, dll).
- 4) Belajar dengan cara linguistik berupa anak mendengarkan, mengucapkan, dan melihat kata-kata. Memotivasi anak dengan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan menyediakan buku, membaca buku bersama-sama, mendengarkan rekaman dan kaset, memberikan kesempatan untuk menulis, membuat *newsletter* yang dapat diedit, menyediakan *tape recorder* dan mendengarkan dongeng. Anak dapat diajak belajar di perpustakaan, penerbitan, dan toko buku.
- 5) Belajar dengan cara spasial efektif dengan pembelajaran yang bersifat visual, seperti melalui metafora visual, warna, dan gambar. Memotivasi keinginan

anak untuk terus belajar dapat dilakukan dengan media seperti diagram, video, *slide*, film, grafik, dan peta. Anggota keluarga atau pendidik dapat membantu memberikan fasilitas untuk menggambar dan melukis, serta memberikan perlengkapan seperti teleskop, kompas, kamera, serta perlengkapan bangunan tiga dimensi (D-stix atau balok lego). Kegiatan pembelajaran dapat berupa kunjungan ke museum seni, planetarium, *landmark* arsitektur, dan mempersiapkan permainan visualisasi.

- 6) Belajar dengan cara antarprabadi yang melibatkan anak dengan sebuah hubungan, kerja sama, dan interaksi dinamis dengan orang lain. Memberi kesempatan anak untuk terlibat dalam komunitas, kepanitiaan, klub dan keorganisasian serta memberikan kempatan bagi mereka untuk mengajari yang lain sangat efektif untuk tipe pembelajar ini. Pembelajaran dapat dilakukan melalui permainan yang bisa dilakukan dengan orang lain, diskusi, pemecahan masalah, bekerja sama dalam proyek kelompok, dan menghadiri peristiwa budaya, politik, dan sosial.
- 7) Belajar dengan cara intrapribadi efektif bilamana memberikan kesempatan untuk anak agar menetapkan target, memilih kegiatannya sendiri, serta menentukan *progress* dari proyek yang mereka geluti. Pembelajar tipe ini dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga penting baginya memiliki ruang pribadi untuk mengembangkan hobi tanpa ada gangguan dan dapat berinstropeksi dengan tenang. Keluarga atau pendidik perlu menghargai privasinya, memberi tahu bahwa mereka boleh saja menjadi independen

serta memfasilitasi kebutuhan di dalam mereka menekuni bakatnya.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan berpetualang di tempat yang sepi, membaca kisah inspiratif, dan ibadah bersama.

Perbedaan individual dan usaha guna menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut, maka dirancang program-program pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap individu. Nasution (1982, 73-86) menjelaskan program-program pembelajaran individual, diantaranya: belajar dengan bantuan komputer, pengajaran terprogram, sistem kontrak, pengajaran modul, dan sistem Keller.

- 1) Pengajaran dengan bantuan komputer (*komputer assisted instruction*) yakni menggunakan komputer sebagai alat bantu dalam pengajaran. Program pengajaran komputer dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperluas, mengulangi, memperoleh informasi baru, dan memperdalam pengetahuan. Berbagai bantuan yang ditawarkan oleh komputer, seperti: a) memberikan informasi terkait ruangan belajar, pendidik, dan peserta didik; b) memberikan informasi tentang referensi-referensi, sumber-sumber, dan alat audio visual; c) menyimpan bahan pelajaran sehingga dapat digunakan kapan saja dibutuhkan; d) memberikan informasi terkait hasil belajar peserta didik; dan e) menyarankan kegiatan belajar yang dibutuhkan peserta didik, menilai kembali tugas-tugas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan selanjutnya.

- 2) Pengajaran terprogram hasil karya Skinner dan selanjutnya dimodifikasi oleh Crowder. Pengajaran terprogram disusun berdasarkan langkah-langkah urutan apa yang sudah dan harus diketahui oleh peserta didik terkait tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap langkah dituangkan dalam bentuk bingkai (*frame*) berisikan kumpulan pertanyaan yang harus di jawab oleh peserta didik. Jawaban dari peserta didik segera mendapat penilaian, sehingga mengetahui benar atau salah. Kesalahan segera diperbaiki dan peserta didik dapat melanjutkan kembali pelajaran. Langkah-langkah tersebut disusun agar tujuan pembelajaran tercapai, yaitu menghasilkan bentuk perilaku yang diharapkan. Pengajaran terprogram terbagi atas: a) *program linier* (Skinner) yang mengharuskan setiap peserta didik mengikuti langkah demi langkah hingga akhir; dan b) *program bercabang* (Crowder) yang memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk melewati bagian tertentu yang sudah dikuasai dan mendorong peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengerjakan latihan-latihan tertentu.
- 3) Sistem kontrak yakni pengajaran yang menguraikan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik menandatangani/membuat kesepakatan kontrak terkait tugas-tugas yang diselesaikan dalam selang waktu tertentu. Program ini diterapkan menyesuaikan hal-hal yang peserta didik harapkan, sehingga tugas yang dikerjakan tidak maksimal harus diberi kesempatan diulangi. Peserta didik mengetahui taraf mutu pekerjaan tersebut sekaligus mengetahui kapan pekerjaan tersebut harus diselesaikan. Hal

tersebut dimaksudkan agar pekerjaan peserta didik tidak menumpuk sehingga mengalami kegagalan memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

- 4) Pengajaran modul merupakan pengajaran yang seluruh atau sebagian berdasarkan modul (sebuah unit lengkap yang berdiri sendiri dan berisikan rangkaian kegiatan belajar yang disusun dengan tujuan membantu peserta didik mencapai tujuan tng dirumuskan). Modul merupakan paket kurikulum yang disediakan bagi pembelajaran mandiri. Tujuan pengajaran modul, adalah: a) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan kecepatan dan cara masing-masing, sehingga penggunaan teknik belajar yang berbeda-beda menurut kebiasaan dan latar belakang pengetahuan; b) mengadakan penialain berkala tentang kelemahan dan kemajuan peserta didik; c) memberikan kesempatan memiliki berbagai topik; dan d) memberikan modul remedial guna mengolah bahan ajar yang telah disampaikan. Pengajaran modul dikatakan baik apabila mengikuti kegiatan instruksional, misal: membaca buku pelajaran, majalah, buku perpustakaan; mempelajari diagram, foto, gambar-gambar; menyaksikan slide, film; mendengarkan audio tape; ikut serta dalam proyek dan percobaan; mempelajari alat-alat demonstrasi; dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Sistem Keller terutama digunakan di tingkat perguruan tinggi, di mana memberikan perhatian kepada setiap mahasiswa secara khusus, memberi kesempatan untuk maju berdasarkan kecepatan masing-masing, dan

diwajibkan menguasai suatu pelajaran sebelum mempelajari pelajaran berikutnya. Peranan dosen sebagai manager instruksional dan memberikan motivasi serta stimulasi dalam proses belajar.

g. Pembelajaran Alternatif

Alternatif dimaksudkan sebagai penawaran terhadap beberapa pilihan. Demikian pula pembelajaran alternatif, mencari hal lain di luar pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Greene (1996: 1-4) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran alternatif seorang individu memiliki kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang ingin dipelajarinya dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri. Pemilihan pembelajaran alternatif didorong oleh beberapa faktor dari dalam individu, seperti: mengharapkan pengalaman di dunia nyata; kurang merasa tertantang dengan sumber daya, pelajaran praktis, dan saran yang ditawarkan oleh sekolah; kebosanan sehingga ingin mencoba hal-hal baru; mencari bimbingan dari orang dewasa yang berkompeten dalam bidang yang digemarinya; serta keinginan mempelajari kehidupan masyarakat, keberagaman budaya, dan menjelajahi dunia.

2. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Kleis (1973: 6) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai sebuah usaha pendidikan yang sistematis dan melembaga di luar sekolah tradisional dengan mengadaptasikan isi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik

secara lebih spesifik guna memaksimalkan belajar dan menimalkan hal-hal yang sering dilaksanakan oleh pendidik di sekolah formal. Pendidikan nonformal menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga memanfaatkan waktu untuk mempelajari hal-hal yang disukai oleh peserta didik. Pendidikan nonformal lebih cenderung menekankan kurikulum kafetaria (pilihan-pilihan) dibandingkan kurikulum-kurikulum di sekolah formal yang telah ditentukan sebelumnya.

Paulstone (1972: ix) berpendapat bahwa pendidikan nonformal berhubungan dengan kegiatan belajar di luar sistem pendidikan formal, dimaksudkan pada tujuan mendidik pada tujuan-tujuan secara khusus di bawah naungan *sponsorship* baik individu, kelompok, maupun organisasi. Selanjutnya, La Belle (1976: 12) menyebutkan bahwa pendidikan normal merupakan serangkaian aktivitas pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan sistematis dengan durasi relatif pendek yang dilaksanakan di luar jalur sekolah. Pendidikan nonformal disponsori oleh agen-agen agar terjadi perubahan perilaku konkret pada setiap peserta didik. Pendidikan nonformal mengarah pada program-program dengan menekankan pada pengalaman belajar yang spesifik bagi populasi sasaran. Program di luar jalur persekolahan ini dirancang dalam rangka memperbaiki status/daya warga belajar dengan menambahkan stok pengetahuan dan keterampilan guna mengubah sikap dasar serta nilai-nilai berorientasi pada pekerjaan dan kehidupan.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yaitu: (1) membutuhkan fasilitator sebagai pendidik; (2) pendidikan berlangsung pada lingkungan masyarakat; (3) tanpa memandang batasan usia; (4) waktu yang ditempuh selama pendidikan relatif singkat dan padat materi; (5) materi yang disampaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik; (6) mampunya manajemen yang terarah dan terpadu; dan (7) pendidikan dimaksudkan membekali peserta didik dengan keterampilan khusus sebagai bekal persiapan menghadapi dunia kerja (Bafadhol, 2017: 61-62).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem persekolah yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan partisipasi peserta didik dalam memeroleh pendidikan yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang bersifat fleksibel memberikan kesempatan bagi setiap pembelajar untuk mengelola proses dan hasil belajarnya berdasarkan otonomi dan waktu yang dimiliki. Proses belajar dalam pendidikan nonformal bersifat mendesak di masa kini, yaitu menyiapkan perubahan perilaku dan nilai-nilai melalui proses penyadaran.

b. Peran Pendidikan Nonformal

Pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam perkembangan personal anak. Surna (2014: 105) menjelaskan bahwa secara tidak langsung keluarga menjadi model yang ditiru anak. Segala hal yang dilihat dan dipelajari anak dari orang tua, termasuk hal-hal yang dialami dan dirasakan anak

akan terinternalisasi ke dalam batin anak. Anak merekam dalam pikirannya secara tidak langsung terhadap kehidupan pribadi orang tua, semangat dan motivasi yang diperagakan oleh setiap orang tua, serta ketaatan dalam menjalankan aturan, kaidah agama, hukum, dan kesusilaan. Pendidikan yang diperoleh pada tataran keluarga tersebut berperan dalam perkembangan personal anak, termasuk: rasa percaya diri, motivasi, daya juang, prestasi belajar, konsep diri, harga diri, kehidupan spiritual anak, kemandirian, ketangguhan, tanggung jawab, dan harapan masa depan bagi anak.

Widiastono (2004: 17-26) berpendapat bahwa pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran adalah upaya utama bagi pendidikan. artinya pendidikan bukan sebuah pengajaran tentang “hidup” yang diperoleh hanya di lingkungan sekolah dan sistem pendidikan dimaknai “sekadar” sistem persekolahan semata. Sekolah menjadi salah satu upaya pendidikan, sedangkan pembiasaan dan peneladanan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Pembiasaan berlanjut hingga manusia mencapai pada kedewasaannya. Peneladanan sendiri sebagai proses pembelajaran sosial yg terjadi di luar rumah, sekolah, maupun tempat pergaulan sehingga dapat menghasilkan pengaruh positif maupun negatif. Upaya pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan dipahami sebagai sebuah upaya pembudayaan. Pendidikan tidak sekedar sebagai prakarsa pengetahuan dan keterampilan, melainkan meliputi nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.

c. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dan formal saling melengkapi dan menunjang, namun ditinjau dari sejarah dan aktivitas dalam pelaksanaan pendidikan nonformal. Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2012: 25) menyebutkan pendidikan nonformal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bertujuan guna memeroleh keterampilan yang segera digunakan berdasarkan penekanan pembelajaran fungsional berdasarkan kebutuhan kehidupan peserta didik.
- 2) Peserta didik menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran bersifat mandiri di mana peserta didik dapat secara inisiatif mengontrol kegiatan belajar.
- 3) Waktu pelaksanaan relatif singkat dan tidak berkesinambungan.
- 4) Kurikulum bersifat fleksibel, dimusyawarahkan secara terbuka dan ditentukan oleh kebutuhan peserta didik.
- 5) Penekanan pada metode partisipatif dalam pembelajaran mandiri.
- 6) Hubungan antara peserta didik dan pendidik adalah horizontal, yaitu pendidik berperan sebagai fasilitator. Hubungan berlangsung secara informal dan akrab, sehingga peserta didik memposisikan fasilitator sebagai narasumber.
- 7) Mengoptimalkan sumber-sumber lokal dalam pelaksanaan pendidikan.

Surna (2014: 86) menjelaskan tentang karakteristik pendidikan nonformal yang inovatif sebagai berikut.

- 1) Program pendidikan nonformal hadir sebagai inovasi guna memecahkan masalah yang menekan pada suatu masyarakat.
- 2) Sertifikat tidak semata-mata menjadi orientasi tujuan pendidikan nonformal.
- 3) Pemecahan masalah-masalah khusus menjadi fokus pendidikan nonformal dibandingkan mata pelajaran yang bersifat abstrak.
- 4) Pendidikan nonformal memiliki sumbangsih membantu dalam memrakarsai suatu program/proyek sesudah fase eksperimental.
- 5) Pendidikan nonformal berlangsung lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta bersifat partisipatori.
- 6) Implementasi pendidikan nonformal lebih praktis dibandingkan teoritis.
- 7) Otonom terhadap program dan kesempatan yang kurang mendapatkan kontrol.
- 8) Bersifat lebih ekonomis karena memanfaatkan fasilitas yang tersedia.
- 9) Pendidikan nonformal berlangsung sepanjang hayat.

d. Program Pendidikan Nonformal

La Belle (1981: 37) berpendapat bahwa wujud pendidikan nonformal ialah (1) pendidikan bagi anak dan pemuda dengan fokus kepada pengembangan individu sebagai bagian dari masyarakat; (2) pendidikan orang dewasa guna mengembangkan kualitas sosial dan individu (misal: kegiatan pendidikan kesenian, pendidikan moral, literasi, pemanfaatan waktu luang, dan pemecahan

masalah); dan (3) mengembangkan kualitas keselamatan dan kesehatan (seperti: kegiatan pendidikan keluarga, kesehatan mental, serta pelatihan kerja dalam rangka membekali keterampilan dalam bekerja).

Menurut Faisal (1981: 91) menjelaskan program pendidikan nonformal berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:

1) Pendidikan Keaksaraan

Program pendidikan keaksaraan berhubungan dengan populasi daran yang belum menguasai membaca dan menulis. Pendidikan keaksaraan memiliki target populasi sasaran yang bebas dari buta baca dan tulis, buta bahasa Indonesia, serta buta pengetahuan umum.

2) Pendidikan Vokasional

Program pendidikan vokasional terkait dengan populasi sasran yng memiliki hambatan dalam keterampilan dan pengetahuan dalam kepentingan mencari nafkah atau bekerja. Targetnya yakni populasi sasaran yang bebas dari ketidaktahuan maupun kekurangmampuan dalam pekerjaan.

3) Pendidikan Kader

Pendidikan kader memiliki program yang berhubungan dengan populasi sasaran yang akan atau sedang memangku jabatan kepemimpinan atau pengelolaan terhadap bidang usaha di masyarakat (sosial ekonomi atau sosial budaya). Program ini diharapkan dapat melahirkan tokoh atau

kader pemimpin dan pengelola kelompok usaha yang tersebar luas di masyarakat.

4) Pendidikan Umum dan Penyuluhan

Program pendidikan ini berkaitan dengan berbagai variabel populasi sasaran dengan target pendidikan pada pemahaman menjadi sadar terhadap segala sesuatu. Lingkup geraknya luas, seperti: keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum, dan lain-lain.

5) Pendidikan Penyegaran Jiwa-Raga

Program pendidikan ini berhubungan dengan pengisian waktu luang dan pengembangan bakat, minat, dan hobi.

Pendidikan nonformal ialah salah satu kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia, meliputi: pendidikan anak usia dini, pendidikan keagamaan, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan vokasi, pendidikan tinggi, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter dan budi pekerti, serta pendidikan masyarakat. Cakupan dari pendidikan nonformal tersebut diharapkan mampu menghasilkan bangsa yang berkualitas, cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing dengan tema pembangunan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu daya saing regional pada 2015-2018 dan daya saing internasional pada 2020-2024 (Wartanto, 2015: 17-26).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi terkait program pendidikan nonformal yang penting untuk dikembangkan, antara lain: pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, peningkatan mutu pendidikan

orang dewasa (seperti pendidikan keluarga), dan peningkatan mutu lembaga penyelenggara kursus dan pelatihan (Depdiknas, 2016).

e. Satuan Pendidikan Nonformal

Menurut Abdulhak & Suprayogi (2012: 52-59), satuan pendidikan nonformal yaitu:

- 1) Lembaga kursus, terdiri atas sekumpulan masyarakat sebagai warga belajar terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Penyelenggaraan kursus dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan warga belajar sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Lembaga pelatihan
- 3) Kelompok belajar, terdiri dari sekumpulan masyarakat yang saling membelajarkan kemampuan dan pengalaman dalam rangka peningkatan mutu dan taraf kehidupan.
- 4) Program kejar, dijalankan untuk mengejar ketinggalan belajar dan bekerja, sehingga bersifat menggunakan wadah kelompok belajar. Progam kejar diklasifikasikan menjadi dua yaitu:
 - a) Kelompok belajar fungsional: keaksaraan fungsional, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pemuda Produktif Pedesaan (KPPP), Kelompok Pemberdayaan Swadaya Masyarakat (KPSM), dan Kelompok Pemuda Produktif Mandiri (KPPM).

b) Kelompok belajar kesetaraan (Kejar Paket A setara sekolah dasar, Kejar Paket B setara sekolah menengah pertama, Paket C setara dengan sekolah menengah ke atas).

5) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sebagai tempat belajar yang dipergunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, hobi, sikap, dan bakat warga belajar. Program pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM berasal dari kebutuhan nyata warga belajar, kemudian dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar. Program yang diagendakan oleh PKBM dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup, seperti: pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan lansia, dan lain-lain.

6) Majlis Taklim, merupakan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap hidup dalam bidang keagamaan.

7) Satuan pendidikan sejenis (UU No. 2003 pasal 26 ayat 4), diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang lebih luas cakupannya. Berdasarkan PP No. 37 Tahun 1991 tentang Pendidikan Nonformal, jenis kegiatan dalam satuan pendidikan sejenis, adalah: pra sekolah (Kelompok bermai, penitipan anak), balai latihan dan penyuluhan, kepramukaan,

padepokan pencak silat, sanggar kesenian, bengkel/teater, lembaga komunikasi edukatif melalui media masa.

3. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Secara etimologi, menurut Eastwood (2000: 163), keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- 1) *Group consisting of one or two parents and their children* (sekelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka)
- 2) *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat)
- 3) *All the people descended from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Kehadiran anak yang tidak berdaya, membutuhkan perawatan, pengasuhan, dididik dan dibesarkan dengan rasa tanggung jawab berawal dari lingkungan keluarga. Kartono (2006: 41-48) mendefinisikan keluarga sebagai persekutuan hidup alami dan primer antara laki-laki dan wanita yang diikat oleh cinta kasih dan tali perkawinan. Dalam ikatan keluarga terdapat cinta kasih, saling membutuhkan, saling ketergantungan, *ngemong*, saling memberi, mampunyai kesetiaan, meminta, mentolir satu sama lain, memberikan pengrobanan, dan saling melengkapi sesuai dengan kodrat masing-masing.

Keluarga memegang peran terhadap unsur emosi, kebaikan, afeksi, hati nurani, dan kebijakan, oleh karena itu keluarga disebut sebagai orde sosial primer.

Faktor keluarga sudah dibuktikan penting bagi pendidikan anak melalui gaya ibu di dalam mendisiplinkan anak, respons yang diberikan kepada anak, keterlibatan anak dengan ibu, ketersediaan materi belajar, pengorganisasian lingkungan keluarga, dan kesempatan anak mendapatkan stimulus dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan orang tua di dalam mewujudkan lingkungan keluarga yang hangat, suportif, responsif, mendorong eksplorasi, memfasilitasi materi belajar dan bermain, menstimulasi keingtahuan anak memberikan sumbangan positif di dalam mempercepat perkembangan intelektual anak (Meece, 2002: 43-44).

Derajat (1992: 93) menambahkan bahwa di lingkungan keluarga, setiap anak akan memeroleh rangsangan, hambatan, serta pengaruh yang pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, baik perkembangan secara psikologis maupun jiwa atau pribadi anak. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditargetkan oleh setiap keluarga, penting bagi keluarga menciptakan sebuah interaksi edukatif, yakni sebuah interaksi yang memuat nilai-nilai pendidikan yang bermula dari relasi antarindividu (Salim, 2013: 135).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan yang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pendidik utama dalam memberikan

pendidikan nilai, moral, agama, budaya, dll kepada anak dan anggota keluarganya. Keluarga sebagai wadah penanaman nilai kehidupan sejak dini dengan adanya interaksi dan relasi baik antar anggota keluarga maupun anggota keluarga dengan lingkungannya.

b. Orang Tua sebagai Pendidik

Orang tua dalam keluarga memegang kunci penting bagi perkembangan anak-anak. Pribadi (1981: 67) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pendidikan anak sangat menentukan pembentukan pribadi anak. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis, menentukan anak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan baik terkait pendidikan, masyarakat, lingkungan kerja, maupun lingkungan keluarganya kelak. Salim (2013: 155-178) menjelaskan peran-peran orang dewasa dalam keluarga, sebagai berikut.

1) Peran Ibu terhadap Pendidikan Keluarga

Ibu yang secara fisik memiliki hubungan dengan anak sejak anak berada di alam rahim, dengan kesabaran, keuluetan, ketekunan, kelembutan dan kasih sayangnya menjadi kunci keberhasilan bagi anak. Peran maksimal yang harus dilakukan ibu adalah memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan, menjadi tempat anak mencerahkan hati, tempat mengadu persoalan pribadi anak, dan memberikan keteladanan. Tidak sedikit ibu yang memiliki peran ganda yaitu bekerja di luar rumah atau karier.

Peran ganda yang dijalani ibu turut memberikan dampak positif bagi anak, diantaranya: (1) memahami kesibukan orang tua bekerja, anak akan belajar tentang rasa tanggung jawab; (2) dengan memberikan penjelasan bahwa kerja keras yang benar dan baik berbuah kebaikan dapat mengajarkan anak untuk siap kerja keras; dan (3) menjadi contoh bagi anak untuk bekerja menyelesaikan setiap permasalahan dan tantangan hidup. Kendati demikian, peran ganda seorang ibu hendaknya tetap memposisikan ibu yang dapat mengatur waktu secara baik, memberikan perhatian kepada anak, serta menjaga komunikasi dan relas dengan anggota keluarga.

2) Peran Ayah terhadap Pendidikan Keluarga

Ayah sebagai kepala keluarga dapat mengatur anggota keluarga di dalam mendukung terlaksananya proses pendidikan. Sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga harus bersifat tegas, penuh perhatian dan kasih sayang, memberikan keteladanan, mengenalkan pekerjaan, membangun gotong royong dan kebersamaan dalam keluarga, dan memberikan dukungan kepada isteri, anak, dan anggota keluarganya. Ayah bertugas sebagai pengambil keputusan dalam keluarga supaya senantiasa mendengarkan pendapat anggota keluarganya, melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, memberikan hukuman dan hadiah sesuai dengan kesepakatan.

3) Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Orang tua tungga (karena kematian maupun perceraian) sejatinya memikul peran yang sama dengan orang tua lengkap. Peran ganda orang tua tunggal yakni mengurus dirinya sendiri, mendidik anak-anak, bekerja untuk memberikan nafkah bagi keluarganya, membangun komunikasi yang baik pascaperceraian, fokus memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk anak.

4) Pengaruh Pembantu Rumah Tangga

Sebagai interaksi sosial, relasi anggota keluarga dengan pembantu rumah tangga saling memberikan pengaruh terhadap situasi edukatif berupa keteladanan, baik tutur kata, tingkah laku, maupun cara berpakaian.

5) Kehadiran Orang Lain di Luar Anggota Keluarga

Tamu yang berkunjung baik dalam rentang waktu sebentar atau lama dapat berdampak positif bagi anak yaitu menjalin hubungan keluarga dan dapat pula memberikan bantuan untuk menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan anak.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik. Ibu dan ayah memiliki peran di dalam memberikan contoh, nasihat, dan mengajarkan nilai dan norma. Pendidikan anak juga dipengaruhi oleh beberapa anggota keluarga selain ibu dan bapak yang tinggal dalam sebuah lingkungan rumah tangga.

c. Pendidikan dalam Keluarga

Jhon Dewey (1972: 93) berpendapat "*I believe that education is the fundamental method of social progress and reform*", bahwa pendidikan merupakan metode dasar dalam melaksanakan reformasi dan kemajuan sosial. Gagasan pendidikan tersebut meliputi pembelajaran pada tiga aspek, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter, "*learning involves, as just said, at least three Factors: knowledge, skill and character. Each of these must be studied*" (Jhon Dewey, 1984: 267-268). Artinya, mencapai hasil pendidikan dapat maksimal, maka setiap pendidik mengasah aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter terhadap peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Negara tidak mempersempit pendidikan semata-mata dilakukan di sekolah. Orang tua sebagai anggota dalam keluarga menjadi fasilitator perdana bagi pendidikan manusia. Orang tua menjadi pendidik secara kodrat dan alami yang sepanjang waktu secara penuh waktu melakukan pendidikan secara komprehensif, yakni mencakup segala aspek hidup manusia. Dengan cara yang beraneka raga, tak ada pihak yang mampu menyerupai peran didik orang tua. Namun orang tua bisa meminta bantuan pada pihak lain dalam upaya mewujudkan fasilitas pendidikan menjadi paripurna (Widiastono, 2004: 74-75).

Berdasarkan UU No.20/2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan secara informal. Asmani (2012: 88-89) menyebutkan bahwa pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Negara tidak memberikan aturan terkait proses pembelajaran pada pendidikan informal, namun hasil pendidikan informal dapat diakui sama dengan pendidikan nonformal dan formal setelah peserta didik melalui lulus ujian dan mendapatkan “sertifikat” kompetensi berdasarkan standar nasional pendidikan. Ketentuan yang berlaku ialah peserta didik mengikuti mekanisme pemerolehan sertifikasi melalui ujian nasional pendidikan kesetaraan jalur nonformal (PKBM dan lembaga kursus mendapatkan ijazah kesetaraan) atau melalui ujian nasional pada jalur formal (melakukan mitra dengan sekolah formal yang bersedia mendaftarkan peserta didik *homeschooling* mengikuti ujian nasional).

Pendidikan keluarga bercorak pendidikan informal memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) pendidikan berlangsung secara terus menerus tanpa batasan waktu dan tempat; (2) orang tua berperan sebagai pendidik; dan (3) tidak memiliki manajemen yang baku (Bafadhol, 2017: 62). Menurut Kartono (2006, 61) tujuan dari pendidikan keluarga yaitu: (1) terbentuk penghormatan dan kepatuhaman anak terhadap orang tua; (2) tercipta kesejahteraan secara lahir maupun batin bagi anggota-anggota keluarga; dan (3) terjalin solidaritas, loyalitas, serta kegotongroyongan murni di antara anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan dalam keluarga yang berlangsung secara informal merupakan tanggung jawab sebuah keluarga di dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, sosial, dan budaya kepada setiap anak. Pendidikan keluarga dapat terjadi setiap saat dan di mana saja dan berlangsung sepanjang hayat. Peran orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga sangat penting. Pembelajaran yang disampaikan tidak baku. Namun setiap keluarga dapat menentukan target dan tujuan pembelajaran sebagai bekal pendidikan anak menghadapi pengalaman dan kelangsungan hidup kelak.

4. *Homeschooling*

a. Definisi *Homeschooling*

Pemikiran, pengkajian, dan dialog terkait penyelengaraan pendidikan formal dengan format bersifat instruktif. John Caldwell Holt pada tahun 1960-an di Amerika Serikat mengemukakan pemikiran bahwa anak dan orang tua hendaknya dijauhkan dari cara berpikir instruktif yang diselenggarakan di sekolah formal, gagasan tersebut bermuara pada penyelenggaran sekolah berbasis rumah (*homeschooling*). *Homeschooling* secara mandiri dapat diselenggarakan mandiri di lingkungan keluarga. Pelaksanaan *homeschooling* sebagai bentuk dari tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan hak anak untuk memeroleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak, dalam praktik *homeschooling* orang tua dapat melakukan dengan bantuan orang lain yang memiliki kompetensi dalam

bidangnya, seperti di lembaga kursus dan pelatihan, tempat magang, dan tutor privat (Satmoko, 2016: 52-53).

Pengertian *homeschooling* menurut Lips dan Feinberg (2008: 6), "*homeschooling is an alternatif form of education in which children are instructed at home rather than at a traditional public or private school. Children who are homeschooled are instructed by parents, guardians, or other tutors*". Bahwa *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah (daripada di sekolah tradisional maupun sekolah privat) di mana anak mendapatkan pembelajaran baik dari orang tua, wali, maupun tutor.

Suryadi (2006: 6) menyebutkan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan yang memungkinkan peserta didik belajar lebih bermakna, lebih banyak, lebih kreatif, dan gembira. Materi pembelajaran dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang berkualitas bagi kehidupan dan kesuksesan individu dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan *homeschooling* membantu pengembangan potensi individu secara optimal dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian dengan menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, keterampilan fungsional, dan kepribadian professional.

Simbolon (2007: 2) mengungkapkan bahwa *homeschooling* semakin berkembang di Indonesia karena beberapa faktor, yaitu: (1) sebagai akibat dari rasa tidak percaya terhadap sekolah formal dengan adanya kurikulum yang terus

berganti (ganti menteri maka ganti kurikulum) dan dirasa memberatkan peserta didik; (2) sekolah formal menempatkan anak sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran; (3) memasung kreatifitas dan kecerdasan anak (emosional, moral, dan spiritual); dan (4) kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan luar yang negative bagi anak.

Menurut Sumardiono (2007: 16), keluarga yang menerapkan *homeschooling* dapat mendayagunakan fasilitas-fasilitas nyata dalam proses pembelajarannya, misalkan fasilitas bisnis (mall, sawah, restoran, pabrik, pameran), fasilitas pendidikan (lembaga penelitian, museum, perpustakaan), fasilitas sosial (rumah sakit, panti asuhan, taman), dan fasilitas umum (jalan raya, stasiun, taman). Keluarga *homeschooling* dapat mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi sesuai dengan minat bakat anak, mendatangkan tutor, guru privat, dan sebagainya. Sarana belajar berupa internet dan teknologi audio visual yang terus berkembang juga bisa dimanfaatkan oleh keluarga *homeschooling*.

Prinsip dalam pendidikan *homeschooling* yaitu sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dengan memanfaatkan rumah sebagai basis pendidikan. Orang tua terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check, and Actions*). Orang tua menentukan arah dan tujuan pendidikan, nilai yang ingin dicapai keterampilan dan kemampuan yang hendak dicapai, dan kurikulum pembelajaran serta cara belajar anak sehari-hari (Sumardiono, 2007: 57).

.Menurut Mulyadi (2007: 9), orang tua yang memberikan perhatian ketika anak-anak beraktivitas dan terjaga dalam *homeschooling*, menjadi cara belajar yang efektif, sehingga anak-anak dapat belajar melalui pengalaman-pengalaman menyengangkan dari aktivitas yang dilakukan dengan berbagai kondisi, situasi, dan lingkungan yang semakin berkembang. *Homeschooling* pada dasarnya merupakan model pendidikan anak, bertujuan mencapai masa depan anak yang lebih baik, dan media untuk menggapai tujuan pendidikan, sama halnya dengan pendidikan pada sekolah formal. *Homeschooling* dan sekolah formal memiliki beberapa perbedaan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbedaan *Homeschooling* dan Sekolah Formal

Substansi	Sekolah Formal	<i>Homeschooling</i>
Sistem Pendidikan	Standardisasi	<i>Customized</i> , sesuai kebutuhan anak dan keluarga
Manajemen	Kurikulum terpusat/tertutup	Kurikulum terbuka/bisa dipilih
Jadwal/Kegiatan belajar	Tertentu/sistem mapan	Fleksibel/kesepakatan
Tanggung jawab	Guru	Orang tua
Peran orang tua	Relatif minim	Vital/penentu keberhasilan
Model belajar	Orang tua/siswa tinggal mengikuti	Ada komitmen dan kreativitas orang tua/siswa mendesain sesuai kebutuhan.

Sumber: Satmoko (2016, 53-54)

Berbicara tentang *homeschooling*, Herwina (2016: 34-52) mengungkapkan *homeschooling* merupakan pendidikan tentang hak asasi manusia, pendidikan yang berkualitas, harkat, dan keberpautan. Lingkungan *homeschooling* terkondisi di mana anak merasa disambut, dan dididik tanpa dibeda-bedakan, baik dalam latar belakang intelektual, fisik, jenis kelamin, emosional, sosial, linguistic,

meupun karakteristik. *Homeschooling* membuka peluang bagi anak-anak guna mengembangkan keterampilannya, kegigihannya, kekuatannya, dan kepercayaan diri. Pembelajaran yang diterapkan lebih fokus pada anak, sehingga mendukung pengalaman, kepercayaan diri, dan wawasan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan untuk pemenuhankebutuhan setiap anak.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan anak yang mengedepankan otonomi anak untuk mempelajari hal-hal yang ingin dipelajari dengan bantuan dari orang tua, tutor, maupun wali. Dalam praktik *homeschooling*, orang tua sepenuhnya menyadari peran dan tugasnya dalam memberikan pendidikan dalam tataran keluarga serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan diri. Praktik pendidikan *homeschooling* sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan dapat diselenggarakan di mana saja dan kapan saja, sehingga anak memeroleh sendiri pengalaman dari kegiatan belajarnya.

b. Legalitas *Homeschooling* di Indonesia

- 1) UUD 45 dan perubahannya, tentang UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 Pasal 4 berbunyi: *"Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpatisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"*. Selanjutnya, dalam Pasal 9 menyatakan: *"Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan*

kepribadiannya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Amandemen 28b, berisikan: *“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*.

2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 tentang Pendidikan Informal, yaitu:

- a) Ayat 1: “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.
- b) Ayat 2 menjelaskan “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.
- c) Ayat 3 menjelaskan “Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

3) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4) PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B.

5) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C.

c. Jenis *Homeschooling* di Indonesia

Jenis-jenis *homeschooling* berdasarkan tujuan, kondisi, dan kebutuhan setiap orang tua atau keluarga, yaitu: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas (Suryadi, 2006: 15-19).

1) *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal merupakan format sekolah yang diselenggarakan oleh orang tua dalam keluarga di rumah tanpa bergabung

dengan *homeschooling-homeschooling* lain. Kelebihan *homeschooling* tunggal yaitu: a) terdapat kebutuhan khusus yang hendak dicapai oleh *homeschooler* tunggal yang tidak dapat dikompromikan atau diketahui *homeschooler* lain; b) tempat tinggal setiap *homeschooler* tidak memungkinkan adanya hubungan antar *homeschooling*; c) fleksibilitas tinggi, bentuk, tempat, dan waktu belajar mudah disepakati antara pengajar dan peserta didik.

Kelemahan-kelemahan *homeschooling* tunggal, yaitu: a) bagi anak yang membutuhkan tempat untuk mengekspresikan diri kurang mendapatkan tempat yang luas untuk melakukan sosialisasi; b) orang tua sebagai pendidik utama harus menyelenggarakan penilaian mandiri terhadap hasil pendidikan dan/atau mengusahakan kesetaraan secara mandiri terhadap standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan pada *homeschooling* komunitas yang telah terselenggara. Selanjutnya Kembara (2007: 31) menyatakan bahwa pada *homeschooling* tunggal tidak terdapat *partner* atau mitra untuk saling berbagi, mendukung, maupun membandingkan keberhasilan proses belajar.

2) *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk merupakan format sekolah rumah yang diselenggarakan oleh dua atau lebih keluarga/orang tua dalam kegiatan tertentu, namun pelaksanaan kegiatan pokok tetap oleh masing-masing *homeschooler*. *Homeschooling* majemuk memiliki kelebihan, yakni

terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dikompromikan bersama antara beberapa keluarga dalam kegiatan bersama. Misal, melaksanakan kegiatan olah raga bersama keluarga atlet, mempelajari kurikulum local, nasional, internasional dengan bahasa tertentu, mendalami suatu keahlian seni tertentu, dan lain-lain.

Kekurangan *homeschooling* majemuk ialah membutuhkan kompromi dan fleksibilitas di dalam penyesuaian jadwal, fasilitas, dan suasana yang dapat mewadahi berbagai keluarga, membutuhkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh ahli yang berkompeten di bidangnya, orang tua mengupayakan pendidikan kesetaraan secara mandiri, dan anak diharuskan beradaptasi dengan lingkungan *homeschooler* majemuk.

3) *Homeschooling* Komunitas

Homeschooling komunitas adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk dalam penyusunan dan penentuan silabus, bahan ajar, aktivitas dasar (bahasa, olahraga, seni, musik), dan fasilitas tempat bagi proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan waktu tertentu.

Kelebihan *homeschooling* komunitas diantaranya: a) kesamaan kebutuhan antar *homeschooler*, seperti pengembangan intelegensi, akhlak, dan keterampilan; b) fasilitas belajar mengajar lebih baik, seperti perpustakaan, laboratorium, auditorium, fasilitas kesenian, dan lain-lain.

Kembara (2007: 32) memberikan tambahan terkait kelebihan *homeschooling* komunitas yakni konsep pendidikan akademik lebih lengkap dan terstruktur dan keluasan pencapaian hasil belajar dan ruang gerak bagi sosialisasi peserta didik.

Kekurangan dari *homeschooling* komunitas, yaitu: a) orang tua dituntut melakukan komproomi dalam penyesuaian jadwal, fasilitas, dan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan bersama; b) di bawah pengawasan professional; dan c) peserta didik yang memiliki aktivitas khusus dituntut beradaptasi dengan lingkungan dan menerima segala perbedaan yang ada.

Jenis *homeschooling* tunggal dan majemuk diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan informal, sesuai UU Sisdiknas pasal 27 ayat 1, “*kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri*”. Sedangkan *homeschooling* komunitas diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan nonformal berdasarkan UU Sisdiknas pasal 26 ayat 4, “*kelompok belajar ditetapkan sebagai salah satu klasifikasi model pendidikan alternatif yang merupakan satuan pendidikan nonformal*”.

Homeschooling yang diangkat dalam penelitian ini ialah *homeschooling* tunggal yang berada dalam pendidikan dalam jalur informal. Kebijakan terkait *homeschooling* yang berlandaskan pada UU No 20 Tahun 2003 pasal 23 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses

pelayanan pendidikan informal. Di sisi lain, pemerintah memberikan standar penilaian dan ijazah untuk lulusan *homeschooling* jika ingin disetarakan dengan pendidikan formal dan dapat melanjutkan jenjang pendidikan bahkan hingga perguruan tinggi.

Homeschooling tunggal dalam penelitian ini menempatkan orang tua untuk bertanggung jawab secara mandiri terhadap pelaksanaan praktik pendidikan *homeschooling*. Orang tua menjadi pendidik utama dalam pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan tutor dan lembaga kursus bagi pengembangan bakat dan minat anak. Kendati kegiatan pembelajaran berlangsung bersama tutor maupun lembaga kursus, orang tua tetap memberikan pengawasan dan membersamai kegiatan belajar tersebut.

Purnamasari, dkk (2017: 14-31) menegaskan bahwa hingga kini Peraturan Pemerintah terkait pendidikan informal belum dijabarkan lebih detail, sehingga penyelenggaraan pendidikan informal harus mengacu pada pada ketentuan pendidikan formal dan nonformal untuk memperoleh penilaian dan kesetaraan. Sistem Pendidikan Nasional yang mendatangkan manfaat bagi *homeschooler* ialah pasal 4 terkait penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka. Sistem tersebut memungkinkan perpindahan jalur menuju jalur lain; baik formal, informal, maupun nonformal. *Homeschooling* tunggal (pendidikan informal) dapat beralih ke sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan kesetaraan (nonformal), berdasarkan UU No/ 20/2003 yang menjamin hak perpindahan jalur tersebut. Dalam Pasal 12 ayat 1 ditegaskan”

setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan lain yang setara”.

Suryono dan Tohani (2016: 5-6) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan dan pendidikan keaksaraan pada jalur pendidikan nonformal menjadi akses pendidikan yang terus mengalami peningkatan. Relevansi pendidikan semakin meningkat dalam wujud kursus dan pelatihan keterampilan. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dalam mendapatkan keterampilan dalam bekerja dan upaya meningkatkan penghasilan. Peran pendidikan nonformal yaitu: mengurangi angka putus sekolah, angka pengangguran, dan angka tak meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Pendidikan kesetaraan dalam jalur pendidikan nonformal memiliki tantangan berupa kebutuhan pendidikan yang semakin besar, perubahan orientasi pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kualitas penyelenggaraan dan membangun citra pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif. *Homeschooling* dengan hasil akhir mengikuti ujian pada pendidikan kesetaraan menandakan bahwa layanan pendidikan yang disediakan oleh pendidikan kesetaraan mampu memberikan peluang bagi setiap individu untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah selama memiliki minat dan kemauan untuk belajar tanpa mengenal agama, ras, suku, dan golongan usia (Hermawan, 2012: 62-69).

d. Tujuan Pendidikan *Homeschooling*

Tujuan dibentuk dan dilaksanakan *homeschooling* diuraikan sebagai berikut.

- 1) Menjamin penyelesaian dari pendidikan dasar dan menengah yang memiliki mutu bagi proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- 2) Melayani peserta didik yang membutuhkan pendidikan akademik dan kecakapan bersifat fleksibel guna meningkatkan mutu kehidupan.
- 3) Memberikan jaminan kemudahan dan pemerataan akses pendidikan untuk individu dalam proses pembelajaran dan kecakapan hidup.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat *Homeschooling*

Ma'ruf (2012: 73-78) menambahkan faktor-faktor yang mendorong orang tua memilih *homeschooling* sebagai model pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu:

- 1) Kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan sebuah mutu pendidikan. *Homeschooling* dinilai sebagai model pendidikan jalur informal bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi terhadap keunikan dan potensi setiap anak.
- 2) Teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner dipilih orang tua untuk mengembangkan potensi intelegensi yang dimiliki anak. Orang tua memilih langkah ini dikarenakan paradigm sistem sekolah formal tang menyeragamkan potensi dan kemampuan anak.
- 3) Tokoh-tokoh dunia dengan keberhasilan karyanya melalui model pendidikan *homeschooling*, seperti: Thomas Alfa Edison, Benyamin Franklin, Ki Hadjar Dewantara, KH. Agus Salim, dll.

4) *Homeschooling* menjadikan berbagai fasilitas sebagai sarana dan wahana pembelajaran yang melimpah. Proses pembelajaran dilakukan di mana saja, tanpa terpaku di kelas dengan membaca buku dan alat peraga pada umumnya. Perkembangan *homeschooling* meningkat dipicu dengan adanya perkembangan fasilitas yang sudah ada sebelumnya, seperti: fasilitas pendidikan (museum, perpustakaan), fasilitas sosial (rumah sakit, panti sosial), fasilitas bisnis (mall, pabrik, restoran), fasilitas umum (stasiun, taman, terminal), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet).

Zahida dan Dewi (2016: 31) menyebutkan bahwa faktor pendukung *homeschooling* tunggal diantaranya: kesemangatan belajar anak tinggi, anak memiliki ketertarikan terhadap topik tertentu, orang tua dan anggota keluarga terlibat aktif dalam mendidik anak, dan muncul keterbukaan dan kelekatan antara anggota keluarga dan anak melalui kegiatan diskusi. Faktor penghambat dalam pelaksanaan *homeschooling* tunggal yaitu: kesulitan dalam mendapatkan legalitas dan pengakuan berupa belum optimalnya dukungan pemerintah terhadap jalur pendidikan informal.

Sumardiono (2007: 87) mengungkapkan bahwa sosialisasi anak *homeschooling* dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif rendah dikarenakan anak tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan

majemuk dikhawatirkan anak menjadi kurang berpengalaman dalam bidang sosial, kurangnya kepekaan dan kompetensi sosial, dan menarik diri dari bermasyarakat.

f. Mendirikan dan/atau Memilih *Homeschooling*

Peran orang tua dalam *homeschooling* dianalogikan bagaikan peran kepala sekolah di dalam sistem pendidikan sekolah berupa masyarakat. Berperan sebagai kepala sekolah dalam *homeschooling*, orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses belajar anak. Kepala sekolah bisa merangkap sekaligus menjadi guru, namun proses pengajaran tidak serta merta harus dilakukan oleh kepala sekolah (Sumardiono, 2007: 5). Selanjutnya, Santoso (2010: 73) menyebutkan bahwa *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di mana sistem pendidikan yang diterapkan menyesuaikan kebutuhan anak dan keluarga, manajemen menggunakan kurikulum terbuka yang dapat dipilih, kegiatan belajar bersifat fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama, keterlibatan orang tua menjadi penentu keberhasilan, dan model belajar menurut komitmen dan kreativitas anak dan orang tua yang didesain menurut kebutuhan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014, Pasal 1 Ayat 5 menyebutkan bahwa sekolah rumah tunggal merupakan layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didik dalam sebuah keluarga di mana keluarga tidak bergabung dengan keluarga lainnya dalam menerapkan sekolah rumah.

Selanjutnya dalam Pasal 7 dijelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada kurikulum nasional dengan lebih memperhatikan minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Artinya, pemerintah memberikan rambu-rambu kurikulum yang dapat diterapkan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendikan (SNP), yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. (BSNP-Indonesia).

Orang tua di dalam menentukan *setting* dan desain *homeschooling* tentunya harus memahami betul perannya kelak, sehingga perlu mempertimbangkan secara matang terkait pemilihan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak.

- 1) Mengidentifikasi alasan orang tua terhadap *homeschooling* sehingga membantu orang tua di dalam memilih program, dan menetapkan pilihan model yang tepat. Penting juga bagi orang tua melakukan identifikasi kendala/keterbatasan, komitmen, dan konsistensi terhadap pendidikan alternatif ini. Orang tua dipandang penting menyusun filosofis dan memecahkan pertanyaan fundamental, seperti: bagaimana komitmen yang saya bangun? Apakah saya mampu menjalankan komitmen? Apakah saya mampu menyelenggarakan secara mandiri? Bagaimana saya mengatur waktu?

- 2) Mencari informasi terkait *homeschooling*, baik dengan membaca buku-buku tentang *homeschooling*, *browsing* internet, membaca dan mengumpulkan artikel *homeschooling*, menghadiri seminar dengan tema terkait *homeschooling*, maupun dengan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan orang tua yang memiliki *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.
- 3) Memilih metode dengan pertimbangan keadaan dan kebutuhan anak, sehingga tercipta suasana nyaman bagi anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Metode *homeschooling* dijelaskan sebagai berikut.
 - a) Metode *unschooling* (tidak terstruktur), di mana peran orang tua adalah memberikan fasilitas dan kebebasan belajar pada anak berdasarkan minat anak.
 - b) Metode *school at-home* (terstruktur), di mana praktik pembelajarannya dengan menerapkan model belajar seperti di sekolah formal, namun pelaksanaannya di rumah / selain di rumah (Satmoko, 2016: 63-64).
 - c) Metode *unit studies* (berbasis pada tema), peserta didik tidak mempelajari satu mata pelajaran tertentu (IPA, bahasa, IPS, matematika), melainkan mempelajari berbagai mata pelajaran yang dikemas dalam tema yang dipelajari. Metode ini mengacu pada proses pembelajaran secara terintegrasi.

- d) Metode *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*, berupa pendekatan yang dilakukan melalui memberikan pengajaran tentang kebiasaan baik (*good habit*), menempatkan anak pada pengalaman nyata (mengunjungi museum, jalan-jalan, belajar di perpustakaan, menghadiri pameran, pergi belanja ke pasar), dan mengajarkan keterampilan dasar (menulis, matematika, membaca).
- e) Metode *Classical* menekankan pada penggunaan kurikulum yang terstruktur pada kemampuan tertulis dan ekspresi verbal dengan berbasis teks/literature (tidak menggunakan gambar).
- f) Metode *Waldorf* banyak diterapkan di sekolah alternatif Amerika dengan pendekatan yang berusaha menyetting sekolah berdasarkan keadaan yang mirip rumah.
- g) Metode *Montessori* berusaha menyiapkan lingkungan pendukung alami dan nyata, mengamati proses interaksi yang terjadi pada anak di lingkungannya, serta mengembangkan lingkungan yang mendukung potensi anak, secara mental,fisik, dan spiritual.
- h) Metode *Eclectic* memberikan kesempatan kepada keluarga guna mendesain program *homeschooling* sendiri, dengan menggabungkan atau memilih sistem yang telah tersedia (Sumardiono, 2007: 33-36).

g. Kurikulum dan Bahan Ajar

Istilah-istilah *homeschooling*, seperti: *home-schooling* (dengan tanpa strip sebagai penghubung pada dua kata itu), *home schooling*, *parent/child education*, *home education*, *home tutoring*, dan lain-lain, diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah (John & Perry, 2007: 7). *Home education* dimaknai sebagai pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga secara mandiri, materi dipilih dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak (Magdalena, 2010: 8).

Berbagai istilah yang muncul terkait *homeschooling*, merujuk pada ketentuan pokok yang sama, diantaranya: (1) pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, artinya peserta didik bebas mempelajari berbagai hal yang diinginkan, sesuai dengan cara yang diinginkannya, dan di tempat yang diinginkan berdasarkan alasan dari dalam diri peserta didik tersebut; (2) pendidikan sebagai interaksi antara orang tua sebagai fasilitator dengan anak sebagai peserta didik; dan (3) bersifat mandiri dalam proses penyelenggaran pendidikan (Sugiarti, 2012: 13).

Kurikulum adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Sukmadinata & Syaodih (2015: 62) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dalam pendidikan setidaknya dibedakan menjadi: (1) desain kurikulum/kurikulum tertulis (*design, written, ideal, intended, official*,

formal curriculum), dan (2) implementasi kurikulum/kurikulum perbuatan (curriculum implementation, actual curriculum, curriculum in action). Gunawan (2013: 1) memaknai kurikulum sebagai rencana pendidikan (*plan for learning*), di mana kurikulum sebagai pedoman dan pegangan terkait lingkup, jenis, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum menjadi bagian penting dari sistem pendidikan sebagai acuan pada satuan pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Standar Isi: ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Standar Proses: standar pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan: kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 4) Standar Tenaga Kependidikan: kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar Sarana dan Prasarana: kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar Pengelolaan: standar yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar Pembiayaan: standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

- 8) Standar Penilaian: standar yang mengatur mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian prestasi belajar peserta didik (BSNP-Indonesia).

Keberadaan SNP menjadi bagian utama dan penting dalam penjaminan mutu sebuah pendidikan. Benang merah dari pengertian kurikulum, minimal terdapat pihak yang bertanggung jawab terhadap isi pembelajaran (*subject matter*) dan pihak yang menekankan pada pengalaman atau proses belajar.

Keluarga *homeschooler* memiliki pilihan di dalam menentukan bahan ajar dan kurikulum yang sesuai dengan pendekatan dan metode yang diimplementasikan. Sasaran-sasaran pengajaran yang hendak dicapai berdasarkan rentang waktu tertentu merupakan isi dari kurikulum, sedangkan materi praktis yang disajikan dalam pengajaran seahri-hari merupakan bahan ajar.

Kurikulum dan bahan ajar pada *homeschooling* di Indonesia dapat dipilih secara paket (*bundle*) maupun terpisah (*unbundle*). Bahan terpaket (berisikan kurikulum, kegiatan, teori, tes, bahan belajar) telah disiapkan oleh lembaga yang menaungi layanan *homeschooling* tersebut, sedangkan bahan *unbundle* keluarga *homeschooler* dapat membeli kurikulum dan bahan ajar secara terpisah sesuai dengan kebutuhan anak (Sumardiono, 2007: 36-37). Kurikulum Diknas yang digunakan sebagai acuan *homeschooling* di Indonesia dapat di akses melalui www.puskur.net.

Keluarga *homeschooler* juga memiliki pilihan lain dengan mengembangkan kreativitas terkait kurikulum dan bahan ajar menyesuaikan kebutuhan dan keadaan masing-masing keluarga.

Bahan ajar untuk *homeschooling* tidak terbatas pada buku saja, bahkan bahan yang telah tersedia di dunia nyata menjadi materi yang tiada batas bagi pembelajaran yang efektif berdasarkan realitas yang ada. Misal: melakukan pengamatan di stasiun, bandara, kantor, sawah, kunjungan ke tempat sosial, rekreasi, tempat kesenian, tempat bisnis, dan lain-lain. Kegiatan sehari-hari dapat digunakan sebagai bahan untuk proses belajar, berupa belajar tentang sikap (*attitude*), rasa (*sense*), dan keterampilan (*skills*). Internet juga menambah deretan sumber mencari mencari ide dan menggali kreativitas bagi pengajaran *homeschooling* (Sumardiono, 2007: 38-40).

Kurniasih (2009: 28) menjelaskan bahwa mayoritas *homeschoolers* di Indonesia memilih kurikulum dan bahan ajar secara mandiri. *Homeschoolers* mempergunakan paket kurikulum lengkap yang telah dibeli dari penyedia kurikulum, selanjutnya secara kreatif menyesuaikan kurikulum dan bahan ajar tersebut berdasarkan kebutuhan anak, prasyarat pemerintah, dan keluarga. terdapat sekitar 3% *homeschooler* yang menggunakan materi dari partner *homeschooling* yang dilaksanakan oleh lembaga setempat. Sugiarti (2009: 19) memberikan penjelasan terkait

langkah-langkah yang dapat dilalui oleh *homeschooler* dalam mengimplementasikan kurikulum sebagai berikut.

- 1) Menggali terlebih dahulu tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh anak.
- 2) Menyusun kompetensi-kompetensi yang ada pada anak.
- 3) Menyajikan metode pembelajaran yang menyenangkan selama proses belajar berlangsung.

h. Sistem Penilaian Pendidikan *Homeschooling*

Penilaian dalam pendidikan harus meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional dan utuh berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan. Kusaeri (2014: 16) menjelaskan bahwa penilaian merupakan prosedur sistematis yang meliputi kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan karakteristik objek atau individu. Selanjutnya, Mulyasa (2014: 137) memberikan rincian penilaian dalam pendidikan, yakni: (1) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui ujian tulis, lisan, serta daftar isian pertanyaan; (2) penilaian aspek sikap melalui pengamatan pribadi (daftar isian sikap), observasi, berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan; dan (3) penilaian aspek keterampilan melalui ujian praktik, analisis tugas, analisis keterampilan, dan penilaian oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9, 10, dan 11 menjelaskan tentang mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap aspek sikap dilakukan melalui pengamatan atau observasi, penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan berdasarkan kompetensi yang dinilai, dan penilaian aspek keterampilan melalui proyek, praktik, produk, dan teknik lain berdasarkan kompetensi yang dinilai. Mekanisme penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan terhadap hasil belajar melalui ujian sekolah. Adapun mekanisme penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah yakni melalui Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian suatu mutu pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 12 menjelaskan tentang prosedur penilaian, sebagai berikut.

Tabel 3. Prosedur Penilaian

Prosedur Penilaian		
Aspek Sikap	Aspek Pengetahuan	Aspek Keterampilan
<p>a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.</p> <p>b. Mencatat perilaku peserta didik menggunakan lembar pengamatan atau observasi</p> <p>c. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil pengamatan.</p> <p>d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.</p>	<p>a. Menyusun perencanaan penilaian.</p> <p>b. Mengembangkan instrumen penilaian.</p> <p>c. Melaksanakan penilaian.</p> <p>d. Memanfaatkan hasil penilaian.</p> <p>e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka berdasarkan skala 0-100 dan deskripsi.</p>	<p>a. Menyusun perencanaan penilaian.</p> <p>b. Mengembangkan instrumen penilaian.</p> <p>c. Melaksanakan penilaian.</p> <p>d. Memanfaatkan hasil penilaian.</p> <p>e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.</p>

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 14 menyebutkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain berdasarkan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan dari peserta didik. Instrumen penilaian oleh satuan pendidikan berupa penilaian akhir atau ujian sekolah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian oleh pemerintah berupa Ujian Nasional memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, mampunyai vukti validitas empirik dan menghasilkan skor yang bisa diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antarthaun.

Sugiarti (2009: 20) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *homeschooling* menerapkan sistem penilaian pendidikan kesetaraan, yaitu:

- 1) Penilaian secara mandiri dengan mengerjakan latihan-latihan yang terintegrasi di dalam setiap modul.
- 2) Penilaian formatif yang dilakukan oleh setiap tutor berdasarkan hasil diskusi, pengamatan, ulangan, penugasan, proyek, dan portofolio melalui proses tutorial, penilaian semester, dan ujian nasional yang diadakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ujian nasional pendidikan kesetaraan diselenggaran dua kali dalam setahun. Peserta ujian nasional merupakan warga belajar Paket A, B, dan C berdasarkan persyaratan administratif, yaitu:

- 1) Terdaftar di Kelompok Belajar dan tercatat di dalam buku induk.
- 2) Mampunyai Ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB)/Surat Keterangan penghargaan yang setara dengan STTB dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah. Tahun pendidikan tersebut sekurang-kurangnya dua tahun terhitung sebelum mengikuti ujian nasional pendidikan kesetaraan.
- 3) Paket A mensyaratkan peserta sedang duduk di kelas VI sekolah dasar dan sudah menyelesaikan semua modul pembelajaran yang harus dipelajari di setiap program. Peserta telah menuntaskan

seluruh program SD/MI sederajat yang disertai bukti berupa hasil penilaian (rapor).

- 4) Peserta mengikuti ujian nasional sekurang-kurangnya berumur 12 tahun untuk Paket A.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Zahida & Dewi tentang *homeschooling* tunggal sebagai bentuk model pendidikan yang dipilih sesuai dengan bakat, minat, dan gaya belajar Princess di dukung oleh tingginya semangat belajar anak, keterlibatan anggota keluarga dalam mendidik anak, rasa tertarik terhadap suatu topik, dan hadirnya keluarga yang selalu terbuka dalam diskusi dan berbagi. Pendidikan merupakan sebuah keteladanan, sehingga orang tua *homeschooler* dituntut untuk aktif belajar, mencari informasi, aktif dalam komunitas *homeschooling*, dan terus meningkatkan kemampuan diri sehingga mudah di dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak. Pendidikan tidak sekedar melakukan transfer pengetahuan, lebih dari itu pendidikan sejatinya adalah menginspirasi.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggabungkan dua latar belakang profesi orang tua sekaligus jumlah anak yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dan desain implementasi *homeschooling* tunggal dengan anak satu dan lebih dari satu.

2. Penelitian yang dikembangkan oleh Wiwin Herwina terkait homeschooling sebagai model pendidikan alternatif bagi masyarakat karena tidak adanya sarana pendidikan di daerah pedesaan. Melimpah dan beragamnya sarana pendidikan di perkotaan yang akan peniliti teliti, peneliti tertarik untuk meniliti alasan-alasan orang tua di perkotaan menjadikan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anaknya.

Kaitannya dengan penelitian yang akan dikembangkan, hasil penlitian tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan keluarga yang menerapkan *homeschooling* tunggal dengan profesi sebagai ibu rumah tangga terkait target dari pelaksanaan sekolah rumah tersebut adalah memberikan keterampilan hidup (*life skill*) untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi generasi penerus dalam menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang mereka tempati. Target (masyarakat dan anak) dan latar belakang yang berbeda (pedesaan dan perkotaan), peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi terkait implementasi *homeschooling* tunggal sebagai alternatif pendidikan di Indonesia.

3. Ricca Vibriyanthy berpendapat bahwa *homeschooling* menjadi alternatif pendidikan fleksibel menyesuaikan karakteristik dan mengembangkan potensi anak. Penelitian yang dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai mengacu pada hasil *finger print scan* (tanggung jawab, jujur, keadilan, rasa hormat, keberanian, peduli, kemandirian, jujur, dan ketekunan). Keberhasilan pendidikan karakter HSKS Yogyakarta tidak terlepas dari Faktor-faktor pendukung, yaitu: (1) sistem pengajaran dan pemecahan masalah

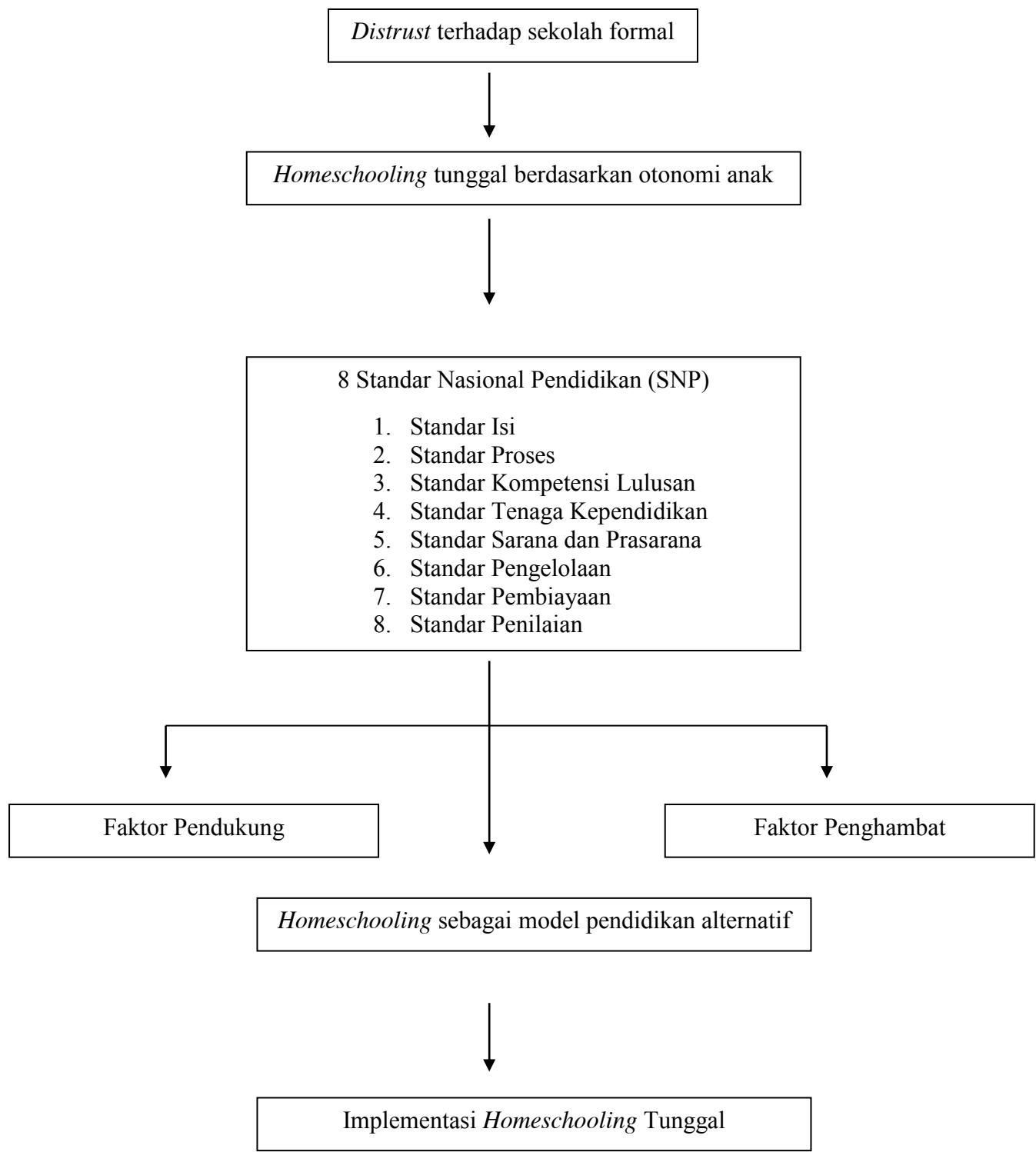
fokus secara personal; (2) kondusifnya budaya akademik bagi pembentukan karakter; (3) kerja sama yang baik antara orang tua dan tutor; (4) aturan dan regulasi proses pembelajaran; (5) perkembangan peserta didik dipantau dengan instrumen penilaian yang lengkap; dan (6) komitmen dari badan tutorial. Program yang dinyatakan berhasil berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dilalui dalam implementasi pendidikan karakter. Hambatan pada HSKS Yogyakarta diantaranya: (1) minimnya koordinasi antara orang tua dan pihak HSKS didalam memberikan perhatian terhadap pendidikan; (2) pengajuan sarana dan prasarana melalui HSKS Semarang; (3) minimnya waktu untuk berinteraksi menanamkan nilai-nilai hidup bagi lingkungan keluarga ataupun masyarakat; (4) sebagian besar anak-anak berasal dari keluarga kelas menengah yang memanjakan anak; dan (5) kurang tepatnya kemampuan anak dalam memfilter diri sendiri terhadap pergaulan dan pemanfatan ilmu teknologi.

Penelitian yang akan dikembangkan juga menilik Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *homeschooling*, namun penelitian difokuskan pada *homeschooling* tunggal yang pelaksanaan pembelajaran di kelola oleh keluarga. Faktor pendukung dan penghambat dalam *homeschooling* tunggal diharapkan menjadi gambaran dan pertimbangan bagi keluarga yang ingin menerapkannya.

C. Kerangka Pikir

Alur pikir ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian berawal dari ketidakcocokan pendidikan di sekolah formal dengan pendapat Holt bahwa hakikinya setiap manusia ialah pembelajar dan gemar belajar tanpa ditunjukkan caranya. Kesenangan belajar yang menyatu dalam diri setiap makhluk justru akan terbunuh ketika terdapat oknum yang berusaha mengatur, menyelak, dan mengontrol kegemaran belajar setiap individu. Sekolah formal lebih fokus pada kecerdasan kognitif dan mengabaikan kecerdasan yang dimiliki setiap anak, sehingga dapat memicu berbagai kasus penyimpangan perilaku pada remaja.

Keluarga menjadi lingkungan utama yang efektif di dalam melaksanakan pendidikan, sehingga keberlangsungan pendidikan hendaknya menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki kesempatan mengesplor segala keingintahuan tanpa adanya peraturan-peraturan yang kaku dalam sistem belajar. Pembelajaran alternatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi segala hal yang ingin dipelajari, tugas orang tua dalam keluarga adalah memberikan fasilitas dan kreatif di dalam mengkreasikan pembelajaran berdasarkan bakat dan minat anak. *Homeschooling* sebagai model pendidikan yang pelaksanaannya pada tataran keluarga berdasarkan otonomi anak menjadi pilihan beberapa ibu bagi alternatif pendidikan anak. *Homeschooling* sebagai model pendidikan bersifat informal yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pendidikan Nonformal
 - a. Apa yang melatar belakangi *homeschoolers* memilih *homeschooling*?
 - b. Bagaimana *homeschooling* tunggal menjadi pendidikan alternatif?
2. Implementasi pembelajaran *homeschooling* tunggal
 - a. Bagaimana standar isi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran?
 - b. Bagaimana standar proses dalam proses pendidikan?
 - c. Bagaimana standar penilaian yang digunakan dalam pembelajaran?
 - d. Bagaimana standar kompetensi lulusan dalam pembelajaran?
 - e. Bagaimana standar tenaga kependidikan dalam pembelajaran?
 - f. Bagaimana standar sarana dan prasarana dalam pembelajaran?
 - g. Bagaimana standar pengelolaan dalam pembelajaran?
 - h. Bagaimana standar pembiayaan dalam pembelajaran?
3. Faktor pendukung dan penghambat *homeschooling* tunggal
 - a. Bagaimana dukungan-dukungan yang ada berpengaruh terhadap pelaksanaan *homeschooling* tunggal?
 - b. Mengapa pelaksanaan *homeschooling* tunggal masih mengalami beberapa kendala?